

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pembentukan Karakter Siswa

1. Strategi

Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai “siasat”, “kiat”, “trik”, atau “cara”. Sedang secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹ Strategi adalah “rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus”.² Selain itu strategi juga bisa diartikan sebagai langkah-langkah yang sistematis dalam melaksanakan rencana secara menyeluruh dan berjangka panjang dalam mencapai suatu tujuan.³ Strategi merupakan sebuah cara atau sebuah metode, secara umum strategi memiliki pengertian garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.⁴

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai pendidikan tertentu. Sedangkan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal adalah dinamakan dengan metode. Strategi

¹Pupuh Fathurrohman dan M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 5.

²Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), 859.

³Nanang Fattah, *Konsep Manajemen Berbasis Sekolah, (MBS) dan Dewan Sekolah*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2004), 25.

⁴Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 5.

menunjuk pada sebuah perencanaan untuk mencapai sesuatu, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi.⁵

Strategi juga dapat diartikan istilah teknik dan taktik mengajar. Teknik adalah cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode. Taktik adalah gaya seseorang dalam melaksanakan suatu teknik atau metode tertentu. Sedangkan mengenai bagaimana menjalankan strategi, dapat ditetapkan berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran guru dapat menentukan teknik yang dianggapnya relevan dengan metode, dan penggunaan teknik guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan guru yang lainnya.⁶

Berdasarkan penjabaran beberapa definisi di atas penulis menyimpulkan bahwa strategi adalah suatu cara, taktik dalam bertindak atau melakukan sesuatu, yang dirasa tepat dengan yang akan atau sedang dilakukan atau pembelajaran.

Alasan penulis memilih menggunakan strategi bukan metode, cara, taktik dan lain sebagainya adalah karena strategi mempunyai cakupan atau penjabaran yang lebih luas, karena dalam membentuk karakter dibutuhkan berbagai cara.

2. Pembentukan Karakter

Ketangguhan pribadi adalah ketika seseorang berada pada posisi telah memiliki pegangan hidup atau prinsip hidup yang kokoh dan jelas.

⁵Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2007), 126.

⁶*Ibid*, 128.

Seseorang bisa dikatakan tangguh apabila ia telah memiliki prinsip yang kuat sehingga tidak mudah terpengaruh oleh lingkungannya yang terus berubah dengan cepat.

a. Pengertian Karakter

Karakter adalah merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia – baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, maupun lingkungan-yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat istiadat.⁷ Seorang filsuf Yunani bernama Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain.⁸

Sedangkan religius atau agama sendiri, mengikuti penjelasan intelektual Muslim Nurcholish Madjid, bukan hanya kepercayaan kepada yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*ber-akhlak karimah*),

⁷Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), 64.

⁸Thomas Lickona, *Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 81.

atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁹

Karakter religius adalah mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbiasa dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.¹⁰

Dalam perspektif Islam, karakter atau akhlak mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang kokoh. Ibarat bangunan, karakter atau akhlak merupakan kesempurnaan dari bangunan tersebut setelah fondasi dan bangunannya kuat. Jadi, tidak mungkin karakter mulia akan terwujud pada diri seseorang jika ia tidak memiliki akidah dan syariah yang benar. Seorang Muslim yang memiliki akidah atau iman yang benar, pasti akan mewujudkannya pada sikap dan perilaku sehari-hari yang didasari oleh imannya.¹¹

Dari beberapa definisi karakter di atas penulis menyimpulkan bahwa karakter religius adalah perilaku manusia yang berlandaskan iman kepada Allah, sehingga mengontrol tindakan di setiap perilakunya dari sifat-sifat yang tercela.

⁹Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 123-124.

¹⁰*Ibid*, 124.

¹¹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 23-24.

b. Pembentukan Karakter

Beberapa pendapat dalam membentuk akhlak atau karakter religius sebagai berikut:

Pertama sejarah Nabi Muhammad SAW membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berkarakter mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembinaan ini dimulai dari membangun akidah mereka selama lebih kurang tiga belas tahun, yaitu ketika Nabi masih berdomisili di Mekah. Selanjutnya, selama lebih kurang sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan karakter dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk beribadah dan bermuamalah. Dengan modal akidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilakunya, Nabi berhasil membangun masyarakat madani (yang berkarakter mulia). Masyarakat berkarakter ini terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi hingga berakhirnya masa Khulafa Ar-Rasyidin.¹²

Kedua Menurut Dr. Abdullah Nasih Ulwan, yang harus ditanamkan terutama pendidikan dasar itu: (a). Akidah, keimanan itu berupa hakikat keimanan dan masalah yang gaib seperti iman kepada Allah, iman kepada malaikat, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-Rasul Allah, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada takdir baik dan takdir buruk, beriman kepada siksa kubur, hari kebangkitan *hisab*, surga, neraka, dan seluruh masalah yang gaib.

¹²Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 45.

Menurut Abdullah Nasih Ulwan, iman kepada Allah SWT merupakan pondasi dasar pendidikan bagi anak-anak baik secara moral maupun psikis dan ada hubungan yang erat antara iman dengan moral atau akidah dengan perbuatan. Dalam artian orang yang beriman segala tingkah lakunya akan tertuju kepada hal-hal yang baik dan bermanfaat bagi pribadi maupun lingkungan masyarakat atau dalam arti lain orang yang beriman perbuatannya senantiasa terkendali dan memberi manfaat yang salah satunya bisa berupa empati yang terwujud dalam cinta dan kasih sayang kepada sesama manusia bahkan terhadap makhluk yang lain dan akan terhindar dari perbuatan yang buruk yang akan merugikan baik bagi kehidupannya sendiri maupun bagi masyarakat luas. (b). Pendidikan Ibadah: Apa yang telah ada di dalam keimanan akan menjadi nyata apabila direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu bentuk realisasi tersebut adalah melalui amal ibadah. Di dalam ilmu fiqh ini dibicarakan tentang rukun Islam, yaitu *syahadatain*, salat, zakat, puasa dan haji serta segala tata pelaksanaan dalam menaati perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-Nya sebagai salah satu bentuk dari keimanan kepada Allah SWT. (c). Pendidikan Akhlak: Buah dari keimanan yang direalisasikan melalui pelaksanaan ibadah sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT adalah akhlakul karimah. Semakin kuat keimanan seseorang maka akan semakin giat ia beribadah dan tentunya akan semakin baiklah akhlaknya sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Rasulullah Saw bahwa: “Orang

mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling mulia akhlakunya.”¹³

Ketiga menurut Al-Asfahani menuangkan ide-ide penyucian jiwa (berkarakter mulia) bagi manusia dalam kitabnya yang diberi judul *Adz-Dzari'ah ila Makarim Asy-Syari'ah* (Jalan yang Menyampaikan pada Kemuliaan Syariah) dan *Tafshil An-Nasy'atain wa Tahshil As-Sa'adatain* (Perincian Dua Pertumbuhan dan Penciptaan Dua Kebahagiaan). Dalam kitabnya yang pertama, Al-Asfahani menyebut karakter mulia dengan istilah *makarim asy-syari'ah* atau kemuliaan syariah. Kemuliaan menurut Al-Asfahani, adalah suatu ungkapan yang mendekatkan diri dengan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Terpuji, seperti bijaksana, baik, santun, mengetahui dan pemaaf. Untuk meraih sifat-sifat Tuhan ini manusia harus berusaha dengan melakukan penyucian jiwa seperti halnya seseorang yang akan shalat. Dengan penyucian jiwa ini, manusia layak menjadi khalifah Allah di muka bumi.

Menurut Al-Asfahani, landasan kemuliaan syariah (kemuliaan Agama) adalah kesucian jiwa yang dicapai melalui pendidikan dan melakukan kesederhanaan, kesabaran, dan keadilan. Kesempurnaannya diperoleh dari kebijaksanaan yang ditempuh melalui pelaksanaan perintah-perintah agama, kedermawanan dicapai melalui

¹³Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, 85-89.

kesederhanaan, keberanian dicapai melalui kesabaran, dan kebenaran berbuat diperoleh melalui keadilan.¹⁴

Al-Asfahani menegaskan, Allah memerintahkan manusia untuk beribadah bukan demi keuntungan-Nya karena Allah Mahakaya. Sebaliknya, Allah memerintah kewajiban itu dengan tujuan membersihkan ketidaksucian dan penyakit-penyakit jiwa sehingga manusia mampu mencapai kehidupan kehidupan abadi dan sejahtera di kemudian hari. Menurutnya, penyucian diri hanya mungkin dilakukan melalui perbuatan yang selaras dengan hukum agama di satu sisi dan di sisi yang lain melalui penanaman perilaku moral dan kedewasaan intelektual yang secara filosofis ditekankan oleh para ahli moral sebagai prasyarat bagi kewajiban moral.¹⁵

Keempat Al-Ghazali menawarkan beberapa formula untuk bisa mencapai karakter mulia. Untuk memprosesnya secara metodis, menurutnya, harus dimulai dengan memerhatikan kekuatan-kekuatan utama jiwa, baik kekuatan rasional, amarah, maupun nafsu seksual. Jika kekuatan-kekuatan tersebut benar-benar telah dikendalikan dengan cara yang dikehendaki dan berada dalam tingkatan yang diinginkan, begitu juga kekuatan-kekuatan amarah serta nafsu dapat ditundukkan oleh kekuatan rasional; keadilan akan terwujud.¹⁶

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa dalam membentuk karakter tidak terlepas dari mempersiapkan fondasi iman

¹⁴Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 46-47.

¹⁵*Ibid*, 48.

¹⁶*Ibid*, 51.

yang kuat, lalu menerapkan hukum syariah agar terbentuk karakter religius.

Sementara di sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini. Pertama, pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama merupakan tugas dan tanggung jawab bersama; bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.

Kedua, menciptakan lingkungan lembaga pendidikan yang mendukung dan dapat menjadi laboratorium bagi penyampaian pendidikan agama. Lingkungan dalam konteks pendidikan memang memiliki peranan yang signifikan dalam pemahaman dan penanaman nilai. Lembaga pendidikan mampu menanamkan sosialisasi dan nilai yang dapat menciptakan generasi-generasi yang berkualitas dan berkarakter kuat.

Ketiga, pendidikan agama tidak hanya disampaikan secara formal dalam pembelajaran dengan materi pelajaran agama. Namun, dapat pula dilakukan di luar proses pembelajaran. Guru bisa memberikan pendidikan agama secara spontan ketika menghadapi sikap

atau perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Manfaat pendidikan secara spontan ini menjadikan peserta didik langsung mengetahui dan menyadari kesalahan yang dilakukannya dan langsung pula mampu memperbaikinya.

Keempat, menciptakan situasi atau keadaan religius. Tujuannya adalah untuk mengenalkan kepada peserta didik tentang pengertian dan tata cara pelaksanaan agama dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, juga untuk menunjukkan pengembangan kehidupan religius di lembaga pendidikan yang tergambar dari perilaku sehari-hari dari berbagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dan peserta didik. Oleh karena itu, keadaan atau situasi keagamaan di sekolah yang dapat diciptakan-antara lain-dengan pengadaan peralatan peribadatan, seperti tempat untuk shalat (masjid atau mushalla); alat-alat shalat seperti sarung, peci, mukena, sajadah, atau pengadaan Al-Qur'an. Di ruangan kelas, bisa pula ditempelkan kaligrafi sehingga peserta didik dibiasakan melihat sesuatu yang baik. Cara lainnya adalah dengan menciptakan suasana kehidupan keagamaan di sekolah antara sesama guru, guru dengan peserta didik, atau peserta didik dengan peserta didik lainnya. Misalnya dengan mengucapkan kata-kata yang baik ketika bertemu atau berpisah, mengawali dan mengakhiri suatu kegiatan, mengajukan pendapat atau pertanyaan dengan cara yang baik, sopan-santun, tidak merendahkan peserta didik lainnya, dan sebagainya.

Kelima, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengekspresikan diri, menumbuhkan bakat, minat, dan kreativitas pendidikan agama dalam keterampilan dan seni, seperti membaca Al-Qur'an, adzan, sari tilawah. Selain itu, untuk mendorong peserta didik sekolah mencintai kitab suci dan meningkatkan minat peserta didik untuk membaca, menulis, dan mempelajari isi kandungan Al-Qur'an. Dalam membahas suatu materi pelajaran agar lebih jelas hendaknya selalu diperkuat dengan nas-nas keagamaan yang sesuai berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Rasulullah Saw. Tidak hanya ketika mengajar saja, tetapi dalam setiap kesempatan guru harus mengembangkan kesadaran beragama dan menanamkan jiwa keberagaman yang benar. Guru memerhatikan minat keberagaman peserta didik. Untuk itu, guru harus mampu menciptakan dan memanfaatkan suasana keberagaman dengan menciptakan suasana dalam peribadatan seperti shalat, puasa, dan lain-lain.

Keenam, menyelenggarakan berbagai macam perlombaan seperti cerdas cermat untuk melatih dan membiasakan keberanian, kecepatan, dan ketepatan menyampaikan pengetahuan dan mempraktikkan materi pendidikan agama Islam. mengadakan perlombaan adalah sesuatu yang sangat menyenangkan bagi peserta didik, membantu peserta didik dalam melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, menambah wawasan, dan membantu mengembangkan kecerdasan serta menambahkan rasa kecintaan.

Perlombaan bermanfaat sangat besar bagi peserta didik berupa pendalaman pelajaran yang akan membantu mereka untuk mendapatkan hasil belajar secara maksimal, perlombaan dapat membantu para pendidik dalam mengisi kekosongan waktu peserta didik dengan sesuatu yang bermanfaat bagi mereka. Perlombaan semacam ini dapat memberikan kreativitas kepada peserta didik dengan menanamkan rasa percaya diri.

Nilai-nilai yang terkandung dalam perlombaan, antara lain adanya nilai pendidikan. Dalam perlombaan, peserta didik mendapatkan pengetahuan tentang nilai sosial, yaitu peserta didik bersosialisasi atau bergaul dengan yang lainnya, nilai akhlak, yaitu dapat membedakan yang benar dan yang salah, seperti adil, jujur, amanah, jiwa positif, mandiri. Selain itu, ada nilai kreativitas dapat mengekspresikan kemampuan kreativitasnya dengan cara mencoba sesuatu yang ada dalam pikirannya.

Ketujuh, diselenggarakannya aktivitas seni, seperti seni suara, seni musik, seni tari, atau seni kriya. Seni adalah sesuatu yang berarti dan relevan dalam kehidupan. Seni menentukan kepekaan peserta didik dalam memberikan ekspresi dan tanggapan dalam kehidupan. Seni memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengetahui atau menilai kemampuan akademis, sosial, emosional, budaya, moral, dan kemampuan pribadi lainnya untuk pengembangan spiritual.¹⁷

¹⁷Ngainun Naim, *Character Building*, 125-129

Untuk menjadi manusia yang baik (berkarakter mulia), manusia berkewajiban menjaga dirinya, antara lain dengan memelihara kesucian lahir dan batin, bersikap tenang, selalu menambah ilmu pengetahuan, dan membina disiplin diri. Untuk merealisasikan karakter mulia dalam kehidupan setiap orang, pembudayaan karakter mulia menjadi suatu hal niscaya. Di sekolah atau lembaga pendidikan, upaya ini dilakukan melalui pemberian mata pelajaran pendidikan karakter, pendidikan akhlak, pendidikan moral, atau pendidikan etika.

Guru (pendidik) memiliki peran yang sangat penting dalam mengarahkan peserta didik untuk terus belajar dan belajar berkarakter. Berikut ini beberapa cara yang dapat ditempuh oleh guru (pendidik).

- 1) Guru memilih model atau metode pembelajaran yang dapat melibatkan partisipasi aktif peserta didik dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Guru juga dituntut untuk memberikan “tugas” atau memotivasi peserta didik untuk terus menerapkan nilai-nilai karakter di luar kelas sekaligus melakukan penilaian terhadap karakternya secara benar.
- 2) Guru perlu mengajak para orangtua peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam membantu terlaksananya pendidikan karakter bagi putra-putri mereka, seperti menjadikan rumah tinggal (keluarga) sebagai basis utama pembangunan karakter. keluarga harus bersinergi dengan sekolah sehingga memiliki kekuatan yang utuh dalam mengarahkan peserta didik untuk berkarakter.

- 3) Guru juga harus dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik agar ia dapat belajar dengan efektif dalam suasana belajar yang aman; aktif; kreatif; demokratis; serta didukung dengan kedisiplinan, kejujuran, dan kesantunan.
- 4) Guru juga harus memfasilitasi peserta didiknya agar terbiasa dengan sikap dan perilaku yang berkarakter. Dengan kata lain, untuk dapat terwujud peserta didik yang berkarakter harus diupayakan pembiasaan berkarakter mulia di kalangan peserta didik. Pembiasaan yang efektif adalah pembiasaan yang terprogram secara baik. Oleh karena itu, guru harus membuat program pembiasaan dalam rangka terwujudnya peserta didik yang berkarakter.
- 5) Guru juga dituntut memahami karakteristik para peserta didiknya yang beragam sehingga ia dapat menerapkan kurikulum yang tepat demi terwujudnya lulusan yang berkarakter.
- 6) Hal yang sangat penting adalah guru harus menjadi model atau teladan (*uswah hasanah*) bagi peserta didik yang dapat memudahkan tugasnya dalam melaksanakan pendidikan karakter, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Guru dituntut tidak hanya dapat memberi contoh bagaimana bersikap dan berperilaku berkarakter, tetapi ia juga dituntut untuk menjadi contoh atau teladan berkarakter melalui sikap dan perilakunya sehari-hari di muka peserta didiknya.¹⁸

¹⁸Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 41-42.

Beberapa peran guru seperti di atas penting untuk diperhatikan dan perlu dilakukan penguatan dalam mendukung pendidikan karakter di sekolah. Ini bukan berarti bahwa guru yang menjadi tumpuan satu-satunya dalam keberhasilan proses pendidikan karakter. Perlu ditegaskan pula bahwa peran guru ini harus didukung peran-peran pendukung yang lain, terutama peran keluarga dan masyarakat. Dengan kata lain, lingkungan peserta didik sangat memengaruhi proses pendidikan karakter yang dilaluinya. Jika sinergi bisa dilakukan di antara guru, kedua orangtua di rumah, dan para pemimpin di masyarakat, dalam arti mereka menjadi model atau teladan bagi para peserta didik dalam berkarakter; tentu pendidikan karakter yang dilakukan akan berhasil dengan baik.

3. Siswa

Siswa atau Anak didik, dalam pendidikan Islam, adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikis untuk mencapai tujuan pendidikannya. Ia adalah orang yang belum dewasa dan sedang berada dalam masa perkembangan menuju kedewasaan masing-masing.

Dalam perspektif pendidikan, secara umum anak didik adalah setiap orang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam arti sempit dan khusus, anak didik dapat diartikan sebagai anak yang belum dewasa yang tanggung jawabnya diserahkan pada pendidik. Dengan demikian, anak didik dapat dikelompokkan ke

dalam dua kelompok. *Pertama*, orang yang belum dewasa. *Kedua*, orang yang menjadi tanggung jawab pendidik.¹⁹

Siswa adalah orang-orang yang masih membutuhkan bimbingan dari orang yang lebih dewasa atau orang yang berilmu dalam proses pengembangan fisik, mental, dan spiritualnya.

B. *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*

Manusia diturunkan di muka bumi oleh Allah SWT. dengan maksud untuk menjadi khalifah, agar mampu memelihara dan mengolah sumber alam guna kemaslahatan manusia, dan bukannya membuat kerusakan. Penyikapan terhadap realitas alam pun bergeser. Alam dipandang sebagai sesuatu yang mutlak harus dimanfaatkan dan ditakluk-kan demi kepentingan manusia. Dimensi spiritual alam tidak lagi pertimbangan manusia dalam pengeksploitasinya. Sehingga pemaknaan hidup tidak lagi sebagai manifestasi pengabdian suci untuk menata kehidupan berkebudayaan secara harmonis, melainkan telah mengukuhkan suatu tatanan hukum rimba yang sangat meracuni budaya-budaya yang berwawasan kemanusiaan. Manusia yang baik dan bajik adalah yang kuat, yang mampu mengalahkan yang lemah. Dan makna pembangunan pun sering lebih diorientasikan pada sekadar pemenuhan-pemenuhan materi sebagai alat pemuas manusia dengan mengeksploitasi sumber daya alam secara rakus.

Untuk dapat menjadi khalifah manusia membutuhkan kecerdasan intelektual yang tinggi. Kecerdasan intelektual juga disebut akal. Perkataan

¹⁹Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 125-126.

al-'aql dalam bahasa Arab berarti pikiran dan intelek. Di dalam bahasa Indonesia pengertian itu dijadikan kata mejemuk *akal pikiran*. Perkataan akal dalam bahasa asalnya dipergunakan juga untuk menerangkan sesuatu yang mengikat manusia dengan Tuhannya.²⁰ Akal sebagai daya pikir yang ada dalam diri manusia, berusaha keras untuk sampai kepada Tuhan.²¹ Ibn Miskawaih menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang mempunyai keistimewaan dan paling mulia. Hal ini karena dalam kenyataannya, manusia memiliki daya pikir. Dengan menggunakan daya pikir itu, manusia dapat membedakan dan menentukan mana yang benar dan mana yang salah, mana yang baik dan mana yang buruk. Manusia yang paling sempurna kemanusiaannya menurutnya adalah mereka yang paling benar dan tepat cara berpikarnya.²² Akal berdasar prinsip filosofis al-Ghazali adalah “fitrah instinktif” dan cahaya orisinal yang menjadi sarana manusia dalam memahami realitas.²³

Dari Aisyah Radhiallahu'anha, bahwa pada suatu hari dia bertanya kepada Rasulullah s.a.w: “Ya Rasulullah, dengan apakah berkelebihan setengah manusia dari yang setengahnya?” Rasulullah s.a.w: menjawab: “Dengan akal!” kata Aisyah pula: “Dan di akhirat?” “Dengan akal juga.” Kata beliau. “Bukankah seorang manusia lebih dari manusia yang lain dari hal pahala lantaran amal ibadatnya?” kata Aisyah pula. Rasulullah menjawab lagi: Hai Aisyah, bukankah amal ibadat yang mereka kerjakan itu hanya

²⁰Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Persada, 2011), 120-122.

²¹Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Perss, 2013), 81.

²²Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 279.

²³Al-Ghazali, *Ihya' Ulumal al-Din*, Vol. 3, (Kairo: Mushthafa Bab al-Halabi, 1334 H), 398.

menurut kadar akalnya? Sekedar ketinggian derajat akalnya, sebegitulah ibadat mereka dan menurut amal itu pula pahala yang diberikan kepada mereka.”²⁴ Tingkat Kecerdasan Intelektual (IQ) ini dapat menurun apabila SDM yang bersangkutan mengalami depresi mental atau mengkonsumsi NAZA (Narkoba, Alkohol & Zat Adiktif). Sebagaimana diketahui orang yang mengkonsumsi NAZA akan mengalami gangguan pada sistem transmisi (*newrotransmitter*) sel-sel saraf pusat (otak), yang mengakibatkan gangguan mental dan perilaku (*mental disorder and behaviour disorder*). Salah satu akibatnya adalah melemahnya fungsi kognitif SDM yang bersangkutan, atau dengan kata lain IQ-nya menurun drastis.²⁵ Hawa membawa sesat dan tidak berpedoman dan akal menjadi pedoman menuju keutamaan. Sebab itu perlulah selidiki dan awasi, manakah perintah hawa dan manakah perintah akal. Penyelidikan ini sangat sulit, berkehendak kepada ilmu hakikat yang dalam. Berkata Ulama: bila terjadi peperangan di antara akal dan hawa-nafsu, akal mempertahankan barang yang pahit tetapi manis akibatnya; nafsu mempertahankan barang yang manis tetapi pahit bekasnya.²⁶ Dari penjelasan di atas penulis berkesimpulan bahwa akal itu sangat berpotensi untuk membimbing manusia ke arah kebaikan, yakni taat kepada ajaran Agama Islam, Agama yang diridhai oleh Allah SWT. tapi tidak dapat kita hindari godaan itu tetap ada selama ruh setia menemani jasad manusia. Di sinilah kecerdasan emosi dibutuhkan.

²⁴Hamka, *Tasawuf Moderen*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1987), 29.

²⁵Dadang Hawari, *IQ, EQ, CQ, & SQ Kriteria Sumber Daya Manusia (Pemimpin) Berkualitas*, (Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia, 2003), 18.

²⁶Hamka, *Tasawuf Moderen*, 123-124.

Sejalan dengan keterbatasan IQ, muncullah konsep baru yaitu kecerdasan emosi yang biasa disebut *Emotional Quotient (EQ)*. Daniel Goleman, Segal, dan Gottman menyatakan bahwa kemampuan IQ yang tinggi tidak menjamin kesuksesan seseorang. Dari hasil penelitiannya terungkap bahwa perbedaan orang yang sukses justru terletak pada kecerdasan emosional yang mencakup pengendalian diri, semangat dan ketekunan serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri. Bahkan dalam buku *Emotional Intelligence*, Goleman menyatakan bahwa kecerdasan emosi adalah inti dari daya hidup.²⁷ Kecerdasan emosional adalah kemampuan seperti kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi; mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan; mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir; berempati dan berdoa.²⁸

Dari berbagai pendapat penulis dapat menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk mengenali dan mengendalikan perasaannya dan kemampuannya membaca perasaan orang lain.

Goleman mengelompokkan emosi ke dalam golongan-golongan besar sebagai berikut:

- a. Amarah: bringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan dan barangkali yang paling hebat adalah tindakan kekerasan dan kebencian patalogis.

²⁷Khairun Nisa, *Korelasi Program Pembinaan Keagamaan Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa*, Jurnal, 2.

²⁸Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta: PT Gramedia, 2016), 43.

- b. Kesedihan: pedih, sedih, muram, suram, melan-kolis, mengasihi diri, ditolak, kesepian, putus asa, dan patalogisnya adalah depresi berat.
- c. Rasa takut: cemas, takut, gugup, khawatir, was-was, perasaan takutsekali, waspada, tidak tenang, ngeri, kecut, *phobia* dan panik.
- d. Kenikmatan: bahagia, gembira, riang, ringan, puas senang, terhibur, bangga kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa dan senang sekali.
- e. Cinta: penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasma-ran, kasih.
- f. Terkejut: terkejut, terkesiap, terpana, takjub.
- g. Jengkel: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- h. Malu: rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina aib, dan hancur lebur.²⁹

Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki Kecerdasan Emosional (EQ) yang tinggi adalah SDM yang mampu mengendalikan diri, sabar, tekun, tidak emosional, tidak reaktif serta *positive thinking*. Untuk memperoleh EQ ini seseorang harus melalui pendidikan sejak dini dengan contoh suri tauladan dari kedua orangtuanya. Seseorang dikatakan sehat jiwanya apabila ia mampu mengendalikan dirinya. Pada hakikatnya pengendalian diri ini terhadap dorongan-dorongan hawa nafsu dirinya sendiri, agar yang bersangkutan tidak melakukan perbuatan-perbuatan yang merugikan diri sendiri atau orang lain.³⁰

Banyak contoh di sekitar yang membuktikan bahwa orang yang memiliki kecerdasan otak, memiliki gelar tinggi, belum tentu sukses dalam dunia pekerjaannya. Seringkali, justru orang yang berpendidikan formal yang lebih rendah, ternyata lebih sukses. Hal ini terjadi karena terkadang orang yang memiliki IQ tinggi tetapi tidak diikuti dengan EQ yang tinggi pula.

²⁹Yasin Musthofa, *EQ untuk Anak Usia Dini dalam Pendidikan Islam*, (Sketsa, 2007),24-25.

³⁰Dadang Hawari, *IQ, EQ, CQ, & SQ Kriteria Sumber Daya Manusia (Pemimpin) Berkualitas*, 20.

Keterampilan EQ bukanlah lawan keterampilan IQ atau keterampilan kognitif, namun keduanya berinteraksi secara dinamis, baik pada tingkat konseptual maupun di dunia nyata. Idealnya, seseorang dapat menguasai keterampilan kognitif sekaligus keterampilan sosial dan emosional, sebagaimana ditunjukkan oleh negarawan-negarawan besar dunia. Menurut pakar ilmu politik di Duke University, James David Barber, Thomas Jefferson memiliki perpaduan antara kepribadian dan intelektualitas yang nyaris sempurna. Ia dikenal sebagai komunikator yang hebat dan penuh empati, selain sebagai seorang jenius sejati³¹

Dalam perkembangan selanjutnya, muncul konsep *Multi Intelligence* (Kecerdasan Majemuk) yang diperkenalkan oleh Howard Gardner. Menurutnya, ada tujuh macam kecerdasan yang dimiliki dan dapat dikembangkan oleh manusia, yaitu: kecerdasan linguistik, logis tematis, visual-spasial, musikal, kinestetik, interpersonal sosial, dan kecerdasan intrapersonal.³²

Namun perlu dipahami bahwa konsep kecerdasan di atas memiliki kelemahan yang signifikan dalam mengaktualisasi potensi dasar otak manusia. Kecerdasan majemuk lebih menonjolkan aspek kognitif, sekalipun musik, olah raga, dan hubungan antar pribadi dianggap sebagai kecerdasan jenis tertentu. Begitu pula dalam kecerdasan emosional sama sekali menepiskan peranan aspek spiritual dalam memotivasi seseorang untuk

³¹Lawrence E. Shapiro, *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 9.

³²Gordon Driden dan Jaennette Vos, *The Learning Revolution; To Change the Way the World Learns*, diterj. Word ++ Translation Service, *Revolusi Cara Belajar, Belajar akan Efektif Kalau Anda dalam Keadaan Fun* (Cet, I; Bandung: Kaifa, 2001), 121-123.

mencapai kesuksesan. Ketulusan, integritas, rendah hati, dan orientasi kebijakan sosial adalah beberapa hal penting dari kehidupan spiritual yang memberi kepuasan total bila seseorang sukses.

Pada akhir abad ke dua puluh, serangkaian data ilmiah terbaru menunjukkan adanya jenis “Q” baru, yang tidak hanya membuat manusia memperoleh kesuksesan, tetapi juga memperoleh kebahagiaan. Itulah yang disebut *Spiritual Quotient* atau kecerdasan spiritual.

Danah Zohar dan Ian Marsal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.³³ Kecerdasan rohaniah ialah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang Ilahi yang menjadi alasannya bertindak untuk meraih Ridha Ilahi sebagai puncak kebermaknaan hidup.³⁴ SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi.

Sedang dalam ESQ, kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku, dan kegiatan, serta mampu menyinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif. Yaitu berdasarkan 1 Ihsan 6 Rukun Iman dan 5

³³Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2005), 46.

³⁴Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 226.

Rukun Islam.³⁵ ESQ Model adalah sebuah mekanisme sistematis untuk me"manage" ketiga dimensi manusia, yaitu *body*, *mind* dan *soul*, atau dimensi fisik, mental dan spiritual dalam satu kesatuan yang integral. Sederhananya, ESQ berbicara tentang bagaimana mengatur tiga komponen utama: Iman, Islam dan Ihsan dalam keselarasan dan kesatuan tauhid.³⁶ Agar tercipta manusia yang berkarakter mulia.

Dari beberapa definisi kecerdasan spiritual di atas, penulis menyimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang memberi makna pada setiap aktivitasnya, mengerjakan sesuatu dengan ikhlas karena Allah serta mengharapkan ridha dari Allah.

Dalam membentuk karakter siswa melalui tiga dimensi yaitu:

1. Pembentukan dimensi fisik siswa

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan karakter melalui budaya sekolah mencakup semua kegiatan yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi, dan peserta didik. Budaya sekolah adalah suasana kehidupan sekolah di mana anggota masyarakat sekolah saling berinteraksi. Interaksi yang terjadi meliputi antara peserta didik dengan sesamanya, kepala sekolah dengan guru, guru dengan guru, guru dengan peserta didik, konselor dengan peserta didik dan sesamanya, pegawai administrasi dengan peserta didik, serta guru dan sesamanya. Interaksi tersebut terikat oleh berbagai aturan, norma, moral, dan etika bersama yang berlaku di suatu sekolah.

³⁵*Ibid*, 47.

³⁶Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2003), 28.

Dalam pendidikan karakter, proses pembelajaran di kelas tidak terlepas dari berbagai kegiatan lain di luar kelas atau bahkan di luar sekolah. Di dalam kelas, guru dapat mengawali dengan pengenalan terhadap nilai-nilai yang akan dikembangkan selama pembelajaran berlangsung, kemudian menuntun peserta didik agar terlibat secara aktif di sepanjang proses pembelajaran. Hal ini dilakukan dengan mengondisikan peserta didik merumuskan dan mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat menggunakan kata dan kalimat yang santun, mencari sumber informasi, mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki, merekonstruksi data, fakta, atau nilai-nilai budaya dan karakter pada diri peserta didik.³⁷

Selain itu, pendidikan karakter juga dilakukan melalui pembiasaan rutin, spontan, dan keteladanan. Pembiasaan rutin yaitu kegiatan yang dilakukan terjadwal, meliputi upacara bendera, senam, doa bersama, ketertiban, pemeliharaan kebersihan (jum'at bersih), dan kesehatan diri. Pembiasaan spontan yaitu kegiatan tidak terjadwal dalam kejadian khusus, meliputi pembentukan perilaku memberi senyum dan salam, menyapa, membuang sampah pada tempatnya, membudayakan antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran), saling mengingatkan ketika melihat pelanggaran tata tertib sekolah, melakukan kunjungan rumah, dan sebagainya. Sementara itu, pembiasaan keteladanan dalam bentuk perilaku sehari-hari meliputi berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca,

³⁷Tri Sukitman, *Panduan Lengkap dan Aplikatif Bimbingan Konseling Berbasis Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Divapress, 2015), 127-129.

memuji kebaikan dan keberhasilan orang lain, datang tepat waktu, dan lain sebagainya.³⁸

Begitu sangat pentingnya karakter religius untuk ditumbuhkembangkan. Ary Ginanjar Agustian menjelaskan metodenya dalam membentuk dimensi fisik melalui 5 Rukun Islam.

Langkah-langkahnya sebagai berikut: (a) Penetapan misi, (b) Membangun karakter, (c) Pengendalian diri, (d) Ketangguhan sosial, (e) Aplikasi total.³⁹

Langkah (1) Mission Statement atau Penetapan Misi: (a) Kekuatan sebuah misi, (b) Membangun misi kehidupan, (c) Membulatkan tekad, (d) Membangun visi, (e) Menciptakan wawasan, (f) Transformasi nilai, (g) Komitmen total.⁴⁰

Hasil penetapan misi syahadat akan membangun sebuah keyakinan dalam berusaha. Syahadat akan menciptakan suatu daya dorong dalam upaya mencapai tujuan. Syahadat akan membangkitkan keberanian serta optimisme, sekaligus menciptakan ketenangan batin dalam menjalani misi hidup.

Langkah (2) Character Building atau Membangun Karakter: (a) Relaksasi, (b) Membnagun kekuatan afirmasi, (c) Meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual (ESQ), (d) Membangun pengalaman positif, (e) Pembangkit dan penyeimbang energi batiniah, (f) Pengasahan

³⁸*Ibid*, 129-130.

³⁹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*, 356.

⁴⁰*Ibid*, 270.

prinsip, (g) Pelatihan ketangguhan sosial, (h) Azan, (i) Garis orbit dan makna kiblat.⁴¹

Revetitive Magic Power atau pengulangan yang terus menerus. Dalam RMP ini, energi potensial yang maha dahsyat yang berada dalam diri setiap manusia (dalam God Spotnya) diubah menjadi energi kinetik (energi gerak) secara berulang-ulang, sehingga menghasilkan sebuah karakter manusia yang handal.

Sifat-sifat Allah yang dibaca ketika kita melakukan ibadah shalat secara berulang-ulang, seperti:

1. Niat Shalat

Ini adalah sebuah awal aktivitas kita, ketika akan memulai ibadah shalat. Niat merupakan visi ke depan. Adapun sifat-sifat mulia yang dibaca seperti: Pengasih dan Penyayang: *Bismillahir-Rahmanir-Rahim*.

2. Takbiratul Ihram

Aktivitas ini dilakukan sebagai pembuka ibadah shalat dengan kesucian hati. Adapun sifat-sifat yang dibaca seperti: Agung dan Besar: *Allahu Akbar*.

3. Al-Fatihah

Al-Fatihah, surat pertama Al-Qur'an ini merupakan pembuka *sonic* dunia batin, secara mistis merangkum seluruh isi Al-Qur'an ke dalam 7 ayat. Al-Fatihah merupakan metode evaluasi diri, membandingkan idealisme Al-Fatihah dengan realitas diri.

⁴¹*Ibid*, 299.

4. Rukuk

Kita lafaskan “Maha Suci Tuhanku Yang Maha Agung,” sebanyak 3 kali. Adapun sifat-sifat mulia yang dibaca seperti Agung dan Suci: *Subhana Rabbiy al-‘Azhim*.

5. Berdiri Memuji

Pada bagian ini, posisi tubuh tegak berdiri Sang Maha Pendengar Puji-pujian. Adapun sifat-sifat indah yang dibaca seperti:

-Mendengar (empati) : *Sam’i Allahu liman hamidah*

-Berterimakasih : *Sam’i Allahu liman hamidah*

: *Rabbana lakal hamdu*

6. Sujud

Tidak tunduk kepada siapapun selain hanya kepada Allah Yang Maha Suci dan Maha Tinggi. Adapun sifat-sifat mulia yang dibaca seperti: Tinggi dan Suci : *Subhana Rabbiyal A’la*

7. Duduk Setelah Sujud

Menetralkan kembali mental kita, dengan segenap kejujuran kita. Mengoreksi setiap jengkal kesalahan dan keburukan kita untuk berpaling kepada sumber rahmat, dengan memohon ampunan: ‘Ampuni aku, wahai Tuhanku Yang Maha Agung’, sebanyak 3 kali. Adapun sifat-sifat terpuji yang dibaca seperti: Agung dan Pengakuan : *Astaghfirullah al-‘Azhim*

8. Menunjuk kepada Yang Esa

Setelah melakukan 2 rakaat shalat, kita lalu berada di hadapan silsilah kenabian yang agung. Setiap nabi merupakan kesempurnaan dalam tahap-tahap evolusi spiritual. Adapun sifat-sifat Allah yang dibaca seperti:

- Damai : *Assalamu 'alaika ayyuhan nabiyyu*
- Pengasih : *Warahmatullahi wabarakatuh*
- Terpuji : *...innaka Hamidun Majid.*
- Mulia : *...innaka Hamidun Majid.*⁴²

Shalat dapat melatih kedisiplinan, Allah firman:

لَمَوْءَأَقِيمُوا أَطْمَأْنَنْتُمْ فَإِذَا جُنُوبِكُمْ وَعَلَىٰ وَقُعُودًا قَيْنَمَا اللَّهُ فَأَذْكُرُوا الصَّلَاةَ قَضَيْتُمْ فَإِذَا
مَوْقُوتًا كَتَبْنَا الْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ كَانَتِ الصَّلَاةُ إِنَّ الصَّ

*Artinya: "Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman." (Q.S. an-Nisa' (4):103).*⁴³

Firman Allah Swt. telah menjelaskan kepada kita tentang disiplin waktu ketika menjalankan shalat, terutama shalat lima waktu. Artinya, dalam menjalankan shalat, kita tidak boleh menyegerakan atau melambatkan, melainkan harus tepat waktu. Selain disiplin waktu, shalat juga melatih kita agar disiplin pada saat menjalankannya, yakni disiplin

⁴²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*, (Jakarta: Arga, 2003), 270-273.

⁴³Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Q.S. an-Nisa' (4):103)

dalam gerakan dan ucapan, syarat dan rukun, serta jumlah rakaat shalat. Menjalankan shalat lima waktu dapat melatih disiplin mental yang jujur. Dengan menjalankan shalat secara benar dan baik, kita akan selalu bicara yang benar; sesuai dengan kata hati, kenyataan, perbuatan, juga melatih berbicara yang sopan, bagus, dan bermanfaat. Sebab ketika shalat lisan kita dibiasakan mengucapkan kalimat-kalimat yang suci.

Dalam shalat, disiplin berpikir akan menentukan arti shalat. Disiplin berpikir yang disebut khusyuk ialah penyerahan serta pembulatan kekuatan jiwa dan akal budi kepada Allah Swt. khusyuk sangat menentukan produktivitas pahala secara langsung, dan mudah menciptakan konsentrasi jiwa sewaktu belajar, ketenangan, ketertiban, serta pemusatan pikiran dan perhatian. Hal ini mutlak diperlukan bagi para ahli ilmu; termasuk pelajar dan mahasiswa, sehingga terhindar dari pikiran-pikiran negatif untuk melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang.⁴⁴

Hasil character building-membangun karakter, shalat adalah metode relaksasi untuk menjaga kesadaran diri agar tetap memiliki cara berpikir yang jernih. Shalat adalah suatu langkah untuk membangun kekuatan afirmasi. Shalat adalah sebuah metode yang dapat meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual secara terus-menerus. Shalat adalah teknik pembentukan pengalaman yang membangun suatu paradigma positif. Dan

⁴⁴Imam Musbikin, *Manfaat Shalat Zuhur Bagi Etos Kerja*, (Jogjakarta: Divapress, 2014), 138.

shalat adalah suatu cara untuk terus mengasah dan mempertajam ESQ yang diperoleh dari Rukun Iman.

Shalat ini dapat menjadi istirahat spiritual, sehingga dengan melakukannya, tubuh kembali *fresh* dan otak dapat dengan mudah menerima ilmu pengetahuan baru, serta memancarkan kekuatan untuk menelurkan pemikiran-pemikiran yang terbaik.⁴⁵

Langkah (3) *Self Controlling* - Pengendalian Diri: (a) Meraih kemerdekaan sejati, (b) Memelihara Got Spot, (c) Mengendalikan suasana hati, (d) Meningkatkan kecakapan emosi secara fisiologis, (e) Pengendalian prinsip, (f) Pemeliharaan tata garis orbit.⁴⁶

Puasa adalah suatu metode pelatihan untuk pengendalian diri. Puasa bertujuan untuk meraih kemerdekaan sejati, dan pembebasan dari belenggu yang tak terkendali. Puasa yang baik akan memelihara aset kita yang paling berharga yaitu suara hati Ilahiah.

Langkah (4) *Sosial Strength* –Ketangguhan Sosial: (a) Keluarkan potensi spiritual, (b) Pentingnya sinergi jamaah, (c) Makna zakat dalam rukun iman, (d) Jaga garis orbit sinergi.⁴⁷

Zakat adalah langkah nyata untuk mengeluarkan potensi spiritual (fitrah) menjadi sebuah langkah kongkrit guna membangun sebuah sinergi yang kuat, yaitu berlandaskan sikap empati, kepercayaan, sikap kooperatif, keterbukaan, serta kredibilitas.

⁴⁵Imam Musbikin, *Manfaat Shalat Zhuhur Bagi Etos Kerja*, 93.

⁴⁶*Ibid*, 317.

⁴⁷Ginanjari Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*, 354.

Langkah (5) *Total Action* –Aplikasi Total: (a) Langkah zero mind process – Ihram, (b) Kenali diri, evaluasi dan visualisasi-wukuf, (c) Hadapi tantangan-lontar jumrah, (d) Pengasahan komitmen dan integritas thawaf, (e) Pengasahan AQ (*Adversity Quotient*)-Sa’i, (f) Sinergi-Jamaah Haji.⁴⁸

Haji adalah suatu transformasi prinsip dan langkah secara total (thawaf), konsistensi dan persistensi perjuangan (sa’i), evaluasi dan visualisasi serta mengenal jati diri spiritual ketika wukuf. Haji juga merupakan suatu pelatihan sinergi dalam skala yang tertinggi, dan haji adalah persiapan fisik serta mental dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan (Lontar Jumroh).

2. Pembentukan dimensi mental siswa

Menurut Ary Ginanjar Agustian 6 (enam) prinsip Rukun Iman membentuk dimensi mental siswa:

Prinsip (1) Star Principle Atau Prinsip Bintang:

a) Bijaksana, Sebagaimana firman Allah:

غِي وَالْمُنْكَرَ الْفَحْشَاءِ عَنِ وَيَنْهَى الْقُرْبَى ذِي وَإِيتَايَ وَالْإِحْسَانَ بِالْعَدْلِ يَا مَرْءَ اللَّهِ إِنَّ
تَذَكَّرُونَ لَعَلَّكُمْ يَعْظُمُكُمْ وَاللَّهُ

Artinya: *Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkar dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran. (QS. An-Nahl (16): 90).*⁴⁹

⁴⁸*Ibid*, 375.

⁴⁹Mahmud Junus. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (QS. An-Nahl (16): 90).

Diperlukan sebuah kesungguhan yang tiada tara agar mampu memahami suara hati. Ia adalah nilai dasar spiritual (*core value*) yang harus dijunjung tinggi. Perlu disadari sungguh-sungguh, bahwa 99 sifat-sifat tersebut dirancang sebagai satu kesatuan yang tidak dapat berdiri sendiri secara terpisah, namun bersifat integral atau satu. Semua dilaksanakan secara seimbang, itulah cermin dari Allah Sang Maha Bijaksana. Maka sepatutnyalah kita berpedoman serta mempelajari secara menyeluruh sifat-sifat Allah tersebut, agar memiliki kemampuan untuk membangun kecerdasan emosi dan spiritual yang mumpuni.

b) Integritas

Integritas yaitu sikap yang teguh mempertahankan prinsip, tidak mau korupsi, dan menjadi dasar yang melekat pada diri sendiri sebagai nilai-nilai moral.⁵⁰ Integritas bukan hanya sekedar bicara, pemanis retorika, tetapi juga sebuah tindakan. Kepribadian yang memiliki pesona luar biasa, yang dengan integritas, dedikasi, serta keberaniannya mampu mengangkat masyarakat yang dalam kegelapan menuju cahaya.⁵¹

c) Rasa Aman

Berprinsip pada sesuatu yang abadi adalah jawaban atas semua permasalahan. Konsep ini didukung pula oleh Stephen R Covey: “Rasa aman kita berasal dari pengetahuan, bahwa prinsip itu berbeda dengan pusat-pusat lainnya yang didasari kepada orang atau sesuatu yang selalu

⁵⁰Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 144.

⁵¹*Ibid*, 145-146.

dan seketika dapat berubah-ubah, namun prinsip yang benar tidaklah berubah. Kita dapat memegang prinsip tersebut. Prinsip tidak bereaksi terhadap apapun. Prinsip itu kekal, tak peduli apapun yang terjadi, tidak akan goyah meski kehilangan jabatan, harta, orang-orang kesayangan, kawan, penghargaan, bahkan penyiksaan seperti yang dialami Bilal bin Rabah.⁵² Rasa aman yang abadi berada di dasar hati yaitu La ilaha Illallah.

d) Situasi terus berubah

Bahwa hanya dengan berpegang kepada Tuhanlah, sesungguhnya dapat menimbulkan rasa tenang dan aman. Rasa tenang dan aman itu sebenarnya akan menjernihkan pikiran, dan pikiran yang jernih akan mampu mengambil inisiatif-inisiatif yang sangat penting serta berharga, sekaligus memberi kesiapan mental untuk menghadapi perubahan-perubahan yang pasti akan terjadi.⁵³

e) Kepercayaan diri

Pemimpin yang memiliki rasa percaya diri akan memancarkan semacam karisma yang menggetarkan suasana hati orang-orang di sekitarnya. Rasa percaya diri membentuk semacam ketegasan dan keberanian pada saat dia harus mengambil keputusan-keputusan yang sulit dan sangat menantang walaupun dia harus menerima risiko yang menyakitkan sekalipun.

⁵²Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*, 128-129.

⁵³*Ibid*, 130.

Percaya diri melahirkan sikap tegas dan tidak ada sikap keraguan. Mereka merasa puas dengan pilihan-pilihannya, walaupun pada akhirnya dia harus berhadapan dengan risiko yang berat, seperti pelecehan bahkan pemecatan sekalipun.⁵⁴

f) Intuisi, suara hati seringkali membisikkan dan membimbing apa yang dirasa benar dan apa yang dirasa salah di masa di masa sekarang di mana akhirnya benar-benar terbukti di masa akan datang.⁵⁵

g) Sumber motivasi

Matahari, bulan dan bintang adalah ciptaan Tuhan yang luar biasa. Kebesaran, keagungan, dan kesempunaan terlihat begitu nyata. Tuhan Sang Pencipta itu pula yang menciptakan manusia, dengan melihat keagungan dan kebesaran ciptaannya, tentu Sang Maha Pencipta tidak ingin ciptaan lainnya yaitu manusia menjadi hina, Ia menciptakan manusia dengan sempurna. Ia ingin agar manusia menjadi wakil-Nya di dunia itu juga menjadi mulia. Dalam diri setiap manusia sudah memiliki sifat ingin selalu indah, dan ingin selalu mulia. Inilah hakikat jiwa yang diberikan oleh Yang Maha Kuasa, yang menjadi modal dasar keberhasilan, maka pergunakanlah energi tersebut suara-suara hati itu.⁵⁶ Bercita-citalah besar dan berpikirlah maju, Anda tak diciptakan untuk menjadi orang kalah, namun Anda diciptakan sebagai

⁵⁴Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership*, (Jakarta: Gema Insani, 2006), 57.

⁵⁵Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*, 134.

⁵⁶*Ibid*, 134.

wakil Allah di muka bumi untuk memberikan kemajuan dan kesejahteraan.

Hasil *star principle*-prinsip bintang. Tauhid adalah kepemilikan rasa aman intrinsik; kepercayaan diri yang sangat tinggi; integritas yang sangat kuat; sikap bijaksana dan memiliki tingkat motivasi yang sangat tinggi; yang semuanya dilandasi dan dibangun karena iman dan berprinsip hanya kepada Allah serta memuliakan dan menjaga sifat Allah. Laa Ilaaha illallah.

Prinsip (2) Angel Principle atau Prinsip Malaikat:

a) Keteladanan Malaikat

Malaikat adalah makhluk mulia, mereka sangat dipercaya oleh Tuhan untuk menjalankan segala perintah-Nya. Semua pekerjaan dilakukan dengan sebaik-baiknya. Seberat apa pun pekerjaan yang diberikan kepada mereka, akan dilaksanakan dengan sepenuh hati. Prinsipnya tunggal, hanya mengabdikan kepada Allah SWT. memiliki kesetiaan yang tiada tara, bekerja tanpa kenal lelah, tak memiliki kepentingan lain selain menyelesaikan pekerjaan yang diberikan oleh Allah tersebut hingga tuntas. Dengan hasil yang sangat memuaskan, mereka sangat disiplin dalam menjalankan tugas. Semua sistem yang berada di bawah tanggung jawabnya berjalan dengan sangat sempurna, tanpa cacat sedikitpun. Inilah contoh integritas sesungguhnya-integritas total yang telah menghasilkan suatu kepercayaan yang maha tinggi-yang diberikan langsung oleh Allah, dan malaikat secara sungguh-

sungguh mampu menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya, sehingga menjadi suatu kepercayaan yang abadi. Keteladanan yang bisa diambil dari sifat malaikat secara umum adalah, kepercayaan yang dimilikinya, loyalitas dan integritasnya yang sangat mengagumkan.⁵⁷

b) Integritas dan loyalitas

c) Kebiasaan memberi dan mengawali

Dengan mengucapkan *bismillah*, setiap kali akan melakukan suatu pekerjaan, berarti kita telah melakukan sesuatu yang tidak akan merugikan orang lain, karena efektivitas *bismillah* sendiri adalah suatu investasi kepercayaan-karena merupakan prinsip yang mendulukan ‘memberi’ bukan menunggu atau meminta. Ingat aksi min reaksi. Bahwa sebuah aksi akan menciptakan reaksi (pahala dan dosa) dan prinsip memberi akan menghasilkan pula sesuatu, salah satunya energi kepercayaan. Inilah hukum kekekalan energi, bahwa energi yang diberikan tak akan hilang, ia hanya berubah bentuk. Beberapa hal kecil yang bisa meningkatkan dan membangun kepercayaan, contohnya:

- 1) Memberikan penghargaan kepada orang lain
- 2) Memberi perhatian tulus kepada orang lain
- 3) Mau mendengar orang lain berbicara
- 4) Membuat orang lain menjadi penting di hadapan kita
- 5) Mau mengakui kesalahan dan berani meminta maaf
- 6) Selalu mengucapkan terima kasih

⁵⁷*Ibid*, 139.

- 7) Suka memuji orang lain
- 8) Berusaha mengerti perasaan orang lain, serta
- 9) Mengucapkan salam.⁵⁸

d) Komitmen

Menyatakan sebuah janji adalah pekerjaan yang sangat mudah, namun menepati janji adalah sebuah langkah emas yang mampu meraih kepercayaan yang sangat tinggi nilainya bagi orang lain. meski hanya sebuah janji kecil, namun sesungguhnya hal tersebut sangat berpengaruh pada kredibilitas seseorang. Berjanji adalah suatu hal yang amat penting, begitu pentingnya, sampai-sampai mendapat perhatian serius dari Allah SWT. Sebaliknya, tidak menepati janji adalah suatu langkah sangat mematikan kredibilitas seseorang. Oleh karena itu, janganlah berjanji sekiranya tidak bisa menepati. Saat kita berjanji, sesungguhnya kita menarik energi suara hati orang lain secara besar-besaran, yang dinamakan harapan. Lalu energi itu kita bawa pulang, dan jika tidak dikembalikan ke sumbernya, keseimbangan orang lain akan terganggu. Harapan (akan realisasi janji) tersebut telah kita tarik, dan belum kita kembalikan (janji belum terealisasi). Ingat, hukum *aksi min reaksi*, bahwa suatu aksi akan menimbulkan reaksi.⁵⁹

e) Salam komitmen dan saling percaya

Saat mengucapkan: “*Assalamu’alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh*” kepada orang lain, sesungguhnya memiliki arti:

⁵⁸*Ibid*, 143.

⁵⁹*Ibid*, 147.

Semoga Allah memberikan keselamatan dan rahmat kepada Anda. Ketika mengucapkan kata ‘semoga’ sebuah makna “saya berharap” memancar daripadanya. Berharap secara sungguh-sungguh agar ia mendapat keselamatan serta berkah. Ini bukan kata-kata seperti salam ‘selamat pagi’, ataupun ‘selamat siang’, tetapi haruslah datang dengan niat untuk bersinergi dengan orang lain. dengan prinsip Basmallah, berarti sebuah ajakan untuk melakukan sinergi hati. Apabila pelaksanaan sinergi belum terwujud, paling tidak telah tersurat rasa empati yang merupakan landasan dari hubungan saling percaya. *Assalamu’alaikum* adalah seuntai kata bermakna janji persaudaraan, saling percaya dan saling membantu.⁶⁰

f) Kausalitas upaya dan hasil

Efektivitas *Bismillah*, atau kausalitas antara upaya dan hasil adalah sangat mendasar perbedaannya. Efektivitas *bismillah* bersumber dari kesadaran diri yang tulus mencari ridha Allah-dalam melihat hubungan antara hasil dan upaya-sehingga memiliki integritas yang tinggi kepada Allah yang Maha Besar. Orang yang berprinsip Basmallah tidak perlu diawasi, karena upaya-upayanya itu merupakan persembahan terbaiknya bagi Sang Pencipta, Allah SWT. Ia bersumber dari kesadaran diri, sehingga tugas-tugas yang diembannya tersebut dilaksanakan dengan sungguh-sungguh karena dorongan suara hati, pun dengan tetap menggunakan sarana logis otak sebagai pengasahnya.

⁶⁰*Ibid*, 148.

Sedangkan efektivitas keseimbangan P/PC adalah sebetulnya hitungan deret ukur yang berasal dari kepala (sarana logis otak saja), bukan dari hati. Akibat negatifnya adalah seseorang dapat bekerja dengan tidak dilandasi ketulusan. Ia hanya berpijak pada dorongan mesin hitung. Kadar integritasnya pun jauh lebih rendah dibandingkan dengan efektivitas Bismillah. Aktivitas yang berpedoman P/PC *balance* akan menghasilkan ‘pekerjaan biasa’, namun tidak demikian dengan pekerjaan yang dilandasi oleh Prinsip Bismillah, karena pekerjaan tersebut diwujudkan sebagai tugas suci yang di dalamnya termaktub sebuah kepercayaan akan hukum keadilan dan keseimbangan Tuhan.

Prinsip kausalitas Islam ini diabadikan dalam ibadah haji, yaitu saat melakukan sa’i. Ketika itu Siti Hajar menentukan prioritas dan upaya yang jelas untuk mencari air, bukan yang lain. kemudian ia berlari-lari, bolak-balik tujuh kali dari Shafa ke Marwa dalam upaya maksimalnya mendapatkan air. Pada akhirnya air itu diperoleh di dekat Ka’bah, bukan di Shafa ataupun Marwa. Inilah makna hubungan kausalitas dalam Islam, yakni menentukan tujuan serta prioritas secara jelas, upaya maksimal tanpa kenal putus asa, mencari ridha Allah dalam bekerja, dan menyadari adanya kekuasaan Allah dalam setiap upaya.⁶¹ Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur’an:

⁶¹*Ibid*, 150-151.

مَوْلَا عَلَيْهِمْ خَوْفٌ وَلَا رَبٌّ لَهُمْ عِندَ أَجْرِهِمْ فَالَهُ رَحْمَةٌ وَهُوَ اللَّهُ وَجْهَهُ رَأْسُ سَلَامٍ مِّنْ بَيْتِ
تَحْزُنُونَ هـ

Artinya: “(tidak demikian) bahkan Barangsiapa yang menyerahkan diri kepada Allah, sedang ia berbuat kebajikan, Maka baginya pahala pada sisi Tuhannya dan tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah (2): 112).⁶²

Hasil *angel principle* atau prinsip malaikat adalah seseorang yang memiliki tingkat loyalitas tinggi, komitmen yang kuat, memiliki kebiasaan untuk mengawali dan memberi, suka menolong dan memiliki sikap saling percaya.

Prinsip (3) *Leadership Principle* atau Prinsip Kepemimpinan:

a) Paradigma yang keliru

Selama ini banyak sekali kekeliruan pemahaman tentang arti kepemimpinan. Pada umumnya orang melihat pemimpin adalah sebuah kedudukan atau sebuah posisi semata. Akibatnya banyak orang yang mengejar untuk menjadi seorang pemimpin dengan menghalalkan berbagai cara dalam mencapai tujuan tersebut. Mulai dari membeli kedudukan dengan uang, menjilat atasan, *menyikut* pesaing atau teman, atau cara-cara lainnya demi mengejar posisi pemimpin. Pemimpin hasil dari cara seperti ini akan selalu menggunakan kekuasaannya untuk mengarahkan, memperlambat, bahkan menguasai orang lain agar orang lain mengikutinya. Umumnya jenis pemimpin seperti ini suka menekan.

⁶²Al-Qur'an Terjemah, (QS. Al-Baqarah (2): 112).

Akibatnya, hal tersebut melahirkan pemimpin yang tidak dicintai, tidak disegani, tidak ditaati dan bahkan dibenci.⁶³

Alam diciptakan dengan hukum keseimbangan, segala sesuatu diciptakan berpasang-pasangan sesuai dengan neraca keadilan. Ingat mekanisme 'per'. Apabila *per* ditekan, maka *per* itu akan mengeluarkan daya lenting atau daya dorong sebesar tekanan yang dikeluarkan, untuk mencapai titik keseimbangannya kembali. Begitu pula jiwa manusia, apabila ditekan maka jiwa itu akan mengeluarkan energi atau daya untuk mencapai titik keseimbangannya kembali. Energi itulah yang akan timbul dalam bentuk perjuangan, perlawanan, atau revolusi.

b) Semua orang adalah pemimpin

Ribuan orang mengharap dirinya menjadi pemimpin. Mereka seringkali tak menyadari bahwa sebenarnya mereka adalah pemimpin bagi diri mereka sendiri. Ketidaksadaran inilah yang acapkali mengakibatkan orang tidak mau mengembangkan ilmu kepemimpinannya. Jargon-jargon seperti: "Saya ini rakyat kecil," sesungguhnya sangatlah mengerdikan. Betapa tidak, seorang tukang becak pun adalah seorang pemimpin yang hebat bagi keluarganya di rumah. Apalagi bila ia mampu menciptakan serta menghidupkan kebesaran jiwa di kalbu anak-anaknya. Tidak ada istilah orang kecil,

⁶³Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*, 154.

semua sama di mata Tuhan. Setiap manusia adalah khalifah Allah di muka bumi.⁶⁴

c) Pemimpin adalah pengaruh

Memimpin itu soal pengaruh. Bila kita tidak mampu memengaruhi orang lain, kita bukan pemimpin. Salah satu upaya merebut pengaruh itu adalah kemampuan untuk meyakinkan visi atau gambaran ideal di masa depan (*envisioning the future*). Pemimpin yang memiliki visi (*visionary leadership*) tidak hanya terlibat dalam situasikekinian (*present*), tetapi mampu melihat gambaran yang akan terjadi di masa depan (*future out looking*). Karenanya, pemimpin visioner memiliki wawasan yang sangat luas, membaca masa lalu, merasakan suasana hari ini, dan membayangkan keadaan di masa depan.⁶⁵ Suara hati dan prinsip yang benarlah yang akan membuat Anda menjadi seorang pemimpin sejati.

d) Tangga kepemimpinan

Di sekitar kita, banyak sekali contoh-contoh pemimpin dengan tipikal, gaya dan prinsip yang berbeda-beda. Ada pemimpin yang sangat menonjol prestasi kerja serta integritasnya, tetapi tidak dicintai oleh lingkungannya. Ada pula seorang pemimpin usaha propherty yang disegani. Kerjanya sungguh-sungguh dan suka membimbing para karyawannya, namun setelah sekian tahun, para pengikutnya mulai menyadari bahwa bimbingan yang diberikan, dirasa sangat bertentangan

⁶⁴*Ibid*, 155.

⁶⁵Toto Tasmara, *Spiritual Centered Leadership*, 99-100.

dengan suara hati nurani. Akhirnya perusahaan propherty itu pun jatuh, karena tidak didukung oleh para karyawannya.⁶⁶ Berikut macam-macam tingkat kepemimpinan:

1) Pemimpin yang dicintai

Anda bisa mencintai orang lain tanpa memimpin mereka, tetapi Anda tidak bisa memimpin orang lain tanpa mencintai mereka. Pernyataan ini, melukiskan tentang seorang pemimpin yang harus mampu berhubungan secara baik dengan orang lain. seorang pemimpin tidak hanya bisa menunjukkan prestasi kerjanya saja, namun ia harus mencintai dan dicintai orang lain. Tangga ini tidak boleh dilewati, apabila dilewati maka orang lain tidak akan mendukung Anda, karena mereka tidak menyukai Anda.

Prinsip Basmallah adalah jawabannya. Selalu berusaha mengerti dan menghargai setiap individu, dan selalu bersikap rahman serta rahim. Berbeda dengan teknik sekarang yang banyak diajarkan, yang lebih menekankan pada teknik luar (kulit/permukaan) seperti: senyum, mengingat nama, mau mendengar, atau fokus pada minat orang lain. sedangkan Nabi Muhammad SAW lebih dari sekedar 'kulit' tersebut. Ia lebih memilih untuk menanamkan pengaruhnya lewat *inner beauty*-nya yang begitu memukau dan tanpa cacat.⁶⁷

⁶⁶Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*, 158.

⁶⁷*Ibid*, 162.

2) Pemimpin yang dipercaya

Seseorang yang memiliki integritas tinggi adalah orang yang dengan penuh keberanian serta berusaha tanpa kenal putus asa untuk dapat mencapai apa yang ia cita-citakan. Cita-cita yang dimilikinya itu mampu mendorong dirinya untuk tetap konsisten dengan langkahnya. Ketika Anda mencapai tingkat ini, maka orang lain akan melihat bagaimana aspek ‘mulkiyah’ yaitu komitmen Anda, sehingga orang kemudian akan menilai dan memutuskan untuk mengikuti atau tidak mengikuti Anda. Integritas akan membuat Anda dipercaya, dan kepercayaan ini akan menciptakan pengikut.⁶⁸ Inilah tangga kedua kepemimpinan, setelah mencapai landasan sebagai pemimpin yang dicintai maka tingkat kedua adalah integritas yang menciptakan kepercayaan.

Pernah suatu saat Utba berbicara kepada Nabi Muhammad SAW, orang Quraisy ini menawarkan harta, pangkat, bahkan kedudukan sebagai raja. Muhammad menjawab dengan membaca surat As-Sajadah, Utbah diam mendengarkan kata-kata yang begitu indah. Dilihatnya sekarang yang berdiri di hadapannya itu bukan laki-laki yang didorong oleh ambisi harta, ingin kedudukan atau kerajaan-melainkan orang yang mau menunjukkan kebenaran, mengajak orang kepada kebaikan. Ia mempertahankan sesuatu dengan cara yang baik dengan kata-kata yang penuh mukjizat. Inilah

⁶⁸*Ibid*, 164.

contoh pemimpin yang bisa dipercaya, ia memegang teguh prinsip, tidak tergoda oleh rayuan harta atau kedudukan, yang akan menghancurkan serta menarik kepercayaan yang telah diperolehnya dari para pengikutnya. Bahkan Nabi Muhammad mampu menolak tawaran tersebut dengan cara yang sangat mempesona. Inilah contoh dari tangga kedua seorang pemimpin, sebuah integritas.⁶⁹

3) Pemimpin pembimbing

Pemimpin yang berhasil bukanlah yang berhasil dari sisi luas tidaknya kekuasaannya, namun lebih karena kemampuannya memberikan motivasi dan kekuatan kepada orang lain. seorang pemimpin bisa dikatakan gagal apabila tidak berhasil memiliki penerus. Pada tangga inilah puncak loyalitas pengikutnya akan terbentuk. Tangga pertama akan menghasilkan pemimpin yang dicintai; tangga kedua akan menghasilkan pemimpin yang memperoleh kepercayaan karena integritasnya; dan pada tangga ketiga akan tercipta loyalitas, kader-kader penerus, sekaligus kesetiaan dari para pengikutnya.

Menurut salah satu hadis Rasulullah yang terkenal bahwa ada tiga hal yang harus diperhatikan sehubungan dengan tingkat ini:

- a) Anak yang saleh, artinya sumberdaya manusia yang berkualitas.
- b) Amal jariah, artinya sarana prasarana.

⁶⁹*Ibid*, 165-166

c) Ilmu yang berguna.⁷⁰

Semua nasihat, contoh-contoh perilaku Nabi Muhammad SAW diabadikan dalam buku hadisnya. Hingga saat ini pemikiran itu tetap abadi dan terdelegasikan, hingga kita semua tetap bisa memperoleh bimbingannya, meski sudah berusia 1.400 tahun lamanya Beliau berpulang! Inilah contoh bimbingan dan metode pendelegasian yang sempurna dari Nabi Muhammad SAW sehingga pengaruhnya masih tetap kuat hingga kini. Tidak heran bila kemudian dengan cepat sang Rasul Allah ini menjadi ‘subjek dunia’ yang mampu mengubah moralitas dunia yang telah kehilangan jati dirinya itu dengan *Akhlakul Karimah*-pancaran sifat Ilahiah.⁷¹

4) Pemimpin yang berkepribadian

Pemimpin tidak akan berhasil memimpin orang lain apabila ia belum berhasil memimpin dirinya sendiri sendiri. Pemimpin harus mampu dan berhasil menjelajahi dirinya sendirinya sendiri; mengenal secara mendalam siapa diri sebenarnya. Sebelum ia memimpin keluar, ia harus lebih dulu memimpin kedalam. Pekerjaan inilah yang sebenarnya paling berat, memimpin diri sendiri, melawan hawa nafsu adalah refleksi kedisiplinan diri.⁷²

5) Pemimpin yang abadi

Saat ini memang ada pemimpin yang sudah dicintai, dipercaya, dan juga pembimbing yang baik, namun apabila terbukti

⁷⁰*Ibid*, 166.

⁷¹*Ibid*, 168.

⁷²*Ibid*, 169.

atau dirasakan tidak sesuai lagi dengan hati nurani manusia, umumnya pengaruhnya berhenti pada suatu masa saja. Ketika suara hati merasakan ada hal-hal yang tidak beres dan tidak sesuai, maka manusia yang telah dikaruniai hati sebagai ‘radar’ oleh Tuhan, akan dengan mudah mendeteksi hal tersebut.

Rasulallah berhasil mencapai puncak tangga tertinggi kepemimpinannya yaitu pemimpin tingkat 5. Ia berhasil memimpin dunia dengan suara hatinya, dan diikuti pula oleh suara hati pengikutnya. Ia bukan hanya seorang pemimpin manusia, namun ia adalah pemimpin segenap hati manusia. Ia adalah pemimpin abadi.⁷³

Hasil *leadership principle* – prinsip kepemimpinan. Pemimpin sejati adalah seseorang yang selalu mencintai dan memberi perhatian kepada orang lain, sehingga ia dicintai. Memiliki integritas yang kuat, sehingga ia dipercaya oleh pengikutnya. Selalu membimbing dan mengajari pengikutnya. Memiliki kepribadian yang kuat dan konsisten. Dan yang terpenting adalah memimpin berlandaskan suara hati yang fitrah.

Prinsip (4) *Learning Principle* – Prinsip Pembelajaran:
Sebagaimana firman Allah:

لَمِيعِينَ لَا يَدْرِي الْكَفَىٰ إِنَّ وَالْوَنُكُمُ الْسِنْتِكُمْ وَأَخْتَلَفُوا الْأَرْضِ السَّمَوَاتِ خَلْقًا أَيَّتِهِ وَمِنْ
لِّلَّ

Artinya: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar

⁷³Ibid, 172-174

terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.” (QS. Ar Ruum (30): 22).⁷⁴

Prinsip pembelajaran melalui:

- a) Bacalah
- b) Mencari kebenaran

Di puncak gunung Hira-sejauh dua farsakh sebelah utara Makkah-terletak gua yang baik sekali untuk menyendiri dan “Tahannuth”. Sepanjang bulan Ramadhan, setiap tahun Muhammad pergi ke sana dan berdiam di tempat itu, dengan hanya membawa sedikit bekal. Muhammad bertekun dalam renungan dan ibadah. Jauh dari segala kesibukan hidup dan keributan manusia. Ia mencari kebenaran dan hanya kebenaran semata.

Masalah-masalah kejiwaan dan kerohanian itu, juga dipikirkan oleh Muhammad selama ia mengasingkan diri dan bertekun dalam gua Hira. Muhammad ingin melihat “kebenaran itu”, dan melihat ‘hidup’ secara keseluruhan.⁷⁵

- c) Perintah membaca

Perintah untuk “membaca” adalah perintah langsung yang diturunkan oleh Allah. Membaca adalah awal mula suatu perintah untuk mengenal dan berpikir tentang eksistensi diri serta Tuhan sebagai

⁷⁴Mahmud Junus. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (QS. Ar Ruum (30): 22).

⁷⁵Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*, 179-180.

Pencipta-inilah “membaca ke dalam” (*Inner Journey*). Sedang yang kedua adalah “membaca keluar” (*Outer Journey*).⁷⁶

(d) Berpikirlah kritis,(e) Evaluasi dan sempurnakan, (f) Pengaruh materi bacaan,(g) Ilmu pengetahuan vs kebenaran,(h) Beberapa mukjizat Al-Qur’an,(i) Al-Qur’an sebagai pedoman puncak, (j) Kekuatan dan kesempurnaan Al-Fatihah.

Hasil *learning principle* – prinsip pembelajaran adalah memiliki kebiasaan membaca buku dan membaca situasi dengan cermat. Selalu berpikir kritis dan mendalam. Selalu mengevaluasi pemikirannya kembali. Bersikap terbuka untuk mengadakan penyempurnaan. Memiliki pedoman yang kuat dalam belajar, yaitu berpegang kepada Al-Qur’an.

Prinsip (5) *Vision Principle* – Prinsip Masa Depan: (a) Siapkan pondasinya,(b) Orientasi jangka pendek,(c) Orientasi tujuan dan optimalkan upaya,(d) Orientasi jangka menengah,(e) Orientasi jangka panjang, kendali sosial dan ketenangan batiniah,(f) Jaminan masa depan, (g) Tiada keraguan.

Hasil *vision principle* – prinsip masa depan adalah selalu berorientasi pada tujuan akhir terhadap setiap langkah yang dibuat. Melakukan setiap langkah secara optimal dan sungguh-sungguh. Memiliki kendali diri dan sosial, karena telah memiliki kesadaran akan adanya “Hari Kemudian”. Memiliki kepastian akan masa depan dan memiliki

⁷⁶*Ibid*, 181.

ketenangan batiniah yang tinggi, yang tercipta karena sebuah keyakinan akan adanya “Hari Pembalasan”.

Prinsip (6) *Well Organized Principle* – Prinsip Keteraturan:

(a) Mulailah dengan tujuan, (b) Semua melalui proses, (c) Bebaskan belunggu itu, (d) Kepastian hukum alam, (e) Sistem sinergi Allah, (f) Teladani sistem manajemen alam semesta, (g) Memelihara sistem, (h) Janganlah melanggar suara hati.⁷⁷

Hasil *well organized principle* – prinsip keteraturan adalah memiliki kesadaran, ketenangan dan keyakinan dalam berusaha, karena pengetahuan akan kepastian hukum alam dan sosial. Sangat memahami akan arti penting sebuah proses yang harus dilalui. Selalu berorientasi pada pembentukan sistem (sinergi), dan selalu berupaya menjaga sistem yang telah dibentuk.

3. Pembentukan dimensi spiritual siswa

Hati merupakan istana kerajaan khalifah Allah; tempat menerima dan menyimpan rahasia-Nya. Ia merupakan ‘peti emas’ tempat menyimpan catatan rahasia, hukum, hikmah dan titah sang khalifah. Karena itu, ia harus dalam kondisi bersih, baik, sehat, dan hidup. Jangan sampai itu menjadi hati yang buta seperti yang disebutkan dalam firman Allah SWT:

الْأَبْصَارُ تَعْمَىٰ لَا فَانِهَا يَسْمَعُونَ ۚ إِذَا نُؤِوهَا يَعْقِلُونَ ۗ قُلُوبُهُمْ فَتَكُونَ الْأَرْضُ فِي يَسِيرٍ ۗ وَالَّذِينَ
الْصُّدُورِ فِي اللَّيْلِ الْقُلُوبُ تَعْمَىٰ وَلَٰكِن

⁷⁷Ibid, 182-238.

Artinya: Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada.(QS. Al-Hajj (22): 46).⁷⁸

Sebagaimana dikutip oleh Ali Akbar dan Abdullah Charis dalam kitab *Ihya' Ulumi Diin* karya imam Ghazali. Ada lima amalan penyuci hati yaitu:

1) Membaca Al-Qur'an

Imam Nawawi mengatakan, “Membaca Al-Qur'an itu lebih utama dari membaca tasbih, takbir, dan bentuk-bentuk zikir lainnya.” Pendapat ini selaras dengan beragam sabda Nabi Muhammad saw dalam berbagai kesempatan di masa hidup beliau.

a) Keutamaan membaca Al-Qur'an

- 1) Ketika kita membaca Al-Qur'an berarti kita tengah membaca kalam yang paling agung, tiada banding dan tandingannya.
- 2) Kita akan mendapat pahala kebaikan dari tiap huruf yang dibaca.

Rasulallah saw bersabda:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- «مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لَا أَقُولُ الْم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلَاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ.»

Artinya: “*Abdullah bin Mas'ud radhiyallahu 'anhu* berkata: “*Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: “*Siapa yang membaca satu huruf dari Al Quran maka baginya satu kebaikan dengan bacaan tersebut, satu kebaikan dilipatkan menjadi 10 kebaikan semisalnya*”

⁷⁸Mahmud Junus. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT. Al Ma'arif. 1971. (QS. Al-Hajj (22): 46).

dan aku tidak mengatakan *الم* satu huruf akan tetapi Alif satu huruf, Laam satu huruf dan Miim satu huruf.” (HR. Turmudzi).⁷⁹

Maksudnya, bahwa dalam amal ibadah lain, sesuatu ibadah itu baru dihitung sebagai satu amalan jika dilakukan secara utuh (keseluruhan). Tetapi tidak demikian dengan amalan membaca al Qur’an. Setiap bagiannya akan dinilai sebagai satu amalan, sehingga membaca satu huruf pun tergolong satu hasanah (kebaikan). Dan bagi setiap satu kebaikan itu Allah berjanji akan melipatkannya hingga sepuluh kali.

- 3) Orangtua dari anak-anak yang membaca Al-Qur’an akan diberi mahkota oleh Allah. Sabda Rasulullah saw:

عَنْ مُعَاذِ بْنِ جُهَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَعَمِلَ بِمَا فِيهِ أُلْبَسَ وَالِدَاهُ تَاجًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ ضَوْؤُهُ أَحْسَنُ مِنْ ضَوْءِ الشَّمْسِ فِي يَوْمِ الدُّنْيَا فَمَا ظَنُّكُمْ بِالَّذِي عَمِلَ بِهَذَا (رواه احمد و ابو داود و وصححه الحاكم)

Artinya: Dari Mu’adz al Juhani r.a. berkata bahwa Rasulullah saw bersabda. “Barangsiapa yang membaca Al-Qur’an dan mengamalkannya, kelak kedua orangtuanya akan diberi mahkota oleh Allah, cahayanya lebih bersinar terang dari sinar matahari yang masuk ke rumah-rumah di dunia. Apalagi bagi yang membacanya.” (HR. Ahmad dan Abu Dawud).⁸⁰

Berkah dari membaca dan mengamalkan al Qur’an adalah orang tua si pembaca akan dipakaikan mahkota pada hari kiamat yang cahayanya melebihi cahaya matahari seandainya matahari

⁷⁹(HR. Tirmidzi dan dishahihkan di dalam kitab *Shahih Al Jami’*, no. 6469.

⁸⁰<http://kitabtalimfadhilahamal.blogspot.co.id/2013/01/empat-puluh-hadits-tentang-fadhilah-al-7414.html>, diunduh pkl 01:15, 12 Mei 2016.

itu berada didalam rumah kita. Matahari yang jaraknya jauh saja begitu terang sinarnya. Apalagi jika matahari itu berada di dalam rumah, tentu akan lebih terang dan berkilauan. Namun cahaya mahkota bagi orang tua si pembaca al Qur'an dan mengamalkan isinya akan lebih terang daripada sinar matahari yang berada di dalam rumah.

- 4) Ahli Al-Qur'an akan menjadi keluarga Allah. Dari Anas ra, ia berkata, Rasulullah saw bersabda:

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ لِلَّهِ أَهْلِينَ مِنَ النَّاسِ قَالُوا: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ أَهْلُ الْقُرْآنِ هُمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ. (رواه النسائي وابن ماجه والحاكم واحمد)

Artinya: *Dari Anas r.a. berkata bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah mempunyai dua ahli di antara manusia." Mereka bertanya, "Siapakah mereka itu wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "Ahli Al-Qur'an adalah ahli (tentang) Allah orang-Nya yang khusus." (HR. An-Nasa'i, Ahmad, dan Ibnu Majah, Hakim dan Ahmad).⁸¹*

Ahli al Qur'an adalah orang-orang yang senantiasa sibuk dengan Al-Qur'an. Mereka diberi keistimewaan sebagai *ahlullah* dan orang-orang istimewa-Nya, sehingga jelaslah bahwa Allah akan senantiasa memperhatikan orang yang selalu sibuk membaca al Qur'an. Barangsiapa yang selalu bersamanya tentu akan menjadi ahli-Nya dan menjadi orang istimewa-Nya.

⁸¹ *Ibid*, diunduh pkl 01:15, 12 Mei 2016.

- 5) Tanda cinta kepada Allah dan Rasul adalah dengan mencintai Al-Qur'an.
 - 6) Terhindar dari ketakutan di Hari Kiamat.
 - 7) Tatkala kita membaca Al-Qur'an, itu sama halnya kita sedang menikmati hidangan dari Allah SWT. Sebab, Al-Qur'an adalah hidangan berisi 'makanan' tentang akidah, syariat, akhlak, hukum-hukum, dan ilmu pengetahuan yang kaya manfaat. Ketika kita mengisi kediaman kita masing-masing dengan lantunan ayat-ayat Al-Qur'an, rumah kita akan menjadi bak markas malaikat, 'neraka' para setan, mengandung kebaikan serta minim keburukan, dan dianugerahi kelapangan jiwa.
 - 8) Membaca Al-Qur'an menjadikan kita sebaik-baik manusia.
 - 9) Mendapatkan kedudukan yang mulia di sisi Allah SWT.⁸²
- b) Manfaat membaca Al-Qur'an

Setiap perbuatan baik yang disyariatkan dalam Islam pasti mengandung manfaat, bisa dalam bentuk manfaat yang kita rasakan secara jasmani maupun rohani. Tidak terkecuali membaca Al-Qur'an. Membaca Al-Qur'an juga mendatangkan beragam manfaat yang mungkin sebelumnya tidak terpikir dalam benak kita. Manfaat-manfaat ini sebagai penyemangat untuk semakin rajin membasahi lisan dan hati kita dengan Al-Qur'an. Bahkan, memberikan semangat

⁸²Ali Akbar & Abdullah Charis, *5 Amalan Penyuci Hati*, (Jakarta: QultumMedia, 2016), 23-27.

dalam mengisi kehidupan dengan aneka amal saleh yang dituntunkan Al-Qur'an kepada kita.

Sudah banyak penelitian ilmiah yang menguak fakta manfaat dari membaca Al-Qur'an. Banyak ahli yang membuat penelitian yang membuktikan bahwa membaca Al-Qur'an akan memberikan efek positif bagi kita. Penelitian yang selama ini dilakukan banyak yang berkaitan dengan pengaruh Al-Qur'an terhadap kesehatan. Tidak heran memnag, sebab salah satu fungsi diturunkannya Al-Qur'an adalah sebagai obat.

Membaca Al-Qur'an bisa menjadi perantara latihan bagi organ-organ tubuh kita untuk aktif bekerja agar sehat. Seperti menyetatkan fungsi paru-paru, hidung, pernapasan, lidah, rongga mulut, dan sebagainya. Cara menyetatkannya, salah satunya dengan membaca Al-Qur'an. Dengan membacanya, dapat merangsang keluarnya air liur yang berefek sebagai pembersih dan mengandung berbagai senyawa antibakteri.

Merangsang keluarnya air liur ketika kita membaca Al-Qur'an sangat berperan membersihkan rongga mulut dari mikroorganisme. Air liur berfungsi pelumas otot lidah, bibir, dan pipi. Aliran air liur akan menjadikan permukaan mukosa mulut bersih sehingga berperan sebagai mekanisme dan pertahanan tubuh.⁸³

⁸³ *Ibid*, 45-48.

Disebutkan pula dalam kajian ilmiah bahwa membaca Al-Qur'an dengan memerhatikan kapan berhenti dan kapan menyambung satu kata ke kata berikutnya dalam Al-Qur'an, mampu membersihkan kotoran-kotoran yang mengotori paru-paru kita. Sebab ketika kita bernapas, tidak semua udara yang ada dalam paru-paru keluar. Biasanya tersisa 150 cc udara kotor yang mengendap pada paru-paru. Di sinilah manfaat membaca Al-Qur'an dengan mengerti *waqaf* dan *washal* yang membuat paru-paru menjadi bersih. Jika udara kotor masih ada di paru-paru kita, lama-lama tubuh kita akan teracuni yang berimbas pada sirkulasi darah. Darah yang kotor tampak dari warna kulit yang buruk, pencernaan terhambat, organ dan jaringan tubuh memburuk. Kekurangan oksigen akan menyebabkan depresi dan mudah lelah. Kebiasaan bernapas yang benar penting untuk kesehatan mental dan fisik.⁸⁴

Mahabentar Allah dengan segala firman-Nya:

يٰۤاَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ فَانظُرُوْا اِلَيْهَا لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus (10): 57).⁸⁵

Ditegaskan dalam firman Allah pada ayat yang lain:

⁸⁴ *Ibid*, 48-49.

⁸⁵ Mahmud Junus. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT. Al Ma'arif. 1971. (QS. Yunus (10): 57).

خَسَارًا إِلَّا الظَّالِمِينَ يَزِيدُ وَلَا لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ شِفَاءٌ هُوَ مَا الْقُرْءَانِ مِنْ وَنُزِّلُ

Artinya: "Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian." (QS. Al-Israa' (17): 82).⁸⁶

Tidak ketinggalan, Nabi Muhammad saw. juga menyisipkan pesan kepada kita untuk berobat dengan Al-Qur'an. Sabda beliau saw: *"Hendaklah kamu menggunakan kedua obat, madu, dan Al-Qur'an."* (HR. Ibnu Majah).⁸⁷

2) Shalat malam

Shalat tahajud adalah shalat sunah yang dilaksanakan selepas shalat isya' dan setelah bangun tidur. Tidak ada batasan rakaat dalam melaksanakan shalat ini. Boleh 2, 4, bahkan ratusan rakaat. Namun yang disunahkan dalam mengerjakannya adalah dengan 2 rakaat terlebih dahulu yang ringan dan tidak terlalu lama. Setelah itu kita bisa memanjangkan jika kita ingin melakukannya.

Banyak manfaat yang terkandung dalam shalat malam. Manfaat besar shalat malam adalah sebagai terapi kesehatan dan pengobatan terbaik dari beragam penyakit yang ada dalam tubuh kita. Beberapa ahli telah melakukan penelitian untuk mengetahui manfaat shalat malam dari aspek medis atau kesehatan. Salah satunya Drs. KH. Ibnu Hajar. Ia menyimpulkan bahwa shalat Tahajud memiliki manfaat untuk mencegah terjadinya pembekuan lemak jenuh dalam tubuh kita. Jika

⁸⁶Mahmud Junus. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT. Al Ma'arif. 1971. (QS. Al-Israa (17) : 82).

⁸⁷Ali Akbar & Abdullah Charis, *5 Amalan Penyuci Hati*, (Jakarta: QultumMedia, 2016), 49.

lemak jenuh ini tidak dicairkan akan mengakibatkan akan mengakibatkan lapisan saraf kita tertimbun olehnya. Penumpukan lemak di malam hari ini terjadi karena cuaca pada saat itu dingin dan lembab.

Maka, shalat tahajud yang kita kerjakan, secara tidak langsung, dapat menjadi pemanas anggota tubuh yang dapat menghentikan pembekuan lemak. Pemanas anggota badan yang tidak kita aktifkan dengan mengerjakan shalat Tahajud, maka akan membuat saraf menjadi kedinginan, bahkan tidak menutup kemungkinan akan terjadi pengapuran.

Selain itu, dengan mengerjakan shalat Tahajud, kita dapat tercegah dari penyakit paru-paru basah. Saluran uap air dari paru-paru ke ginjal yang berada di bagian belakang tubuh kita akan tergecet oleh berat badan kita ketika kita tidur yang mengakibatkan paru-paru menjadi lembab dan tersumbat. Bangun malam seperti shalat Tahajud, membuat potensi terjadinya paru-paru basah dapat dikurangi.⁸⁸

Selain penelitian di atas, ada penelitian lainnya yang dilakukan oleh M. Sholeh. Dalam disertasinya ia melakukan penelitian tentang shalat Tahajud dengan kesehatan. Hasil penelitian yang dilakukannya menyimpulkan bahwa shalat Tahajud yang dikerjakan dengan baik, istiqomah, tidak tergesa-gesa, tenang, dan ikhlas, akan menumbuhkan respons ketahanan tubuh (imunologi) M, G, A dan limfosit berupa

⁸⁸*Ibid*, 99-100.

persepsi dan motivasi positif. Persepsi dan motivasi positif pada gilirannya akan melahirkan kemampuan dalam menanggulangi masalah yang tengah dihadapi, tidak mudah putus asa, dan selalu semangat dalam mencari solusi.

Selain itu, dengan menunaikan shalat malam secara istiqamah membuat wajah menjadi tampan dan cantik. Ketampanan dan kecantikan merupakan dambaan setiap insan. Shalat Tahajud dapat menjadi cara yang murah-meriah untuk meraih hal itu, tanpa mengeluarkan biaya. Namun ketampanan dan kecantikan ini tidak sebatas penampilan fisik. Lebih dari itu, ketampanan batin dan hati.

Shalat malam dapat meningkatkan produktivitas amal yang berbasis spiritualitas. Shalat malam yang kita kerjakan akan meningkatkan sumber daya manusia yang cakap dari segi intelektual, emosional, dan spiritual. karenanya, kita perlu membiasakan sesering mungkin.

Shalat malam akan melejitkan diri dalam menggapai cita dan meraih rasa aman. Ikhtiar yang kita usahakan ternyata tidak cukup menjadi tumpuan dalam mewujudkan cita-cita dan merasakan rasa aman. Kita membutuhkan do'a sebagai dukungan moral. Do'a dalam shalat malam atau setelahnya merupakan saat-saat yang mudah terkabul.⁸⁹

⁸⁹ *Ibid*, 99-102.

3) Berkumpul dengan orang saleh

Di antara hal yang memiliki andil besar dalam memengaruhi iman atau kebaikan Islam seseorang adalah lingkungan yang mana seseorang suka dan lama bergaul dengannya. Apakah dari lingkungan keluarga, lingkungan di mana ia tinggal, lingkungan di mana ia bermain atau belajar, dan sebagainya. Jika lingkungan itu baik dan mendukung iman, maka seseorang akan ikut baik pula imannya. Demikian juga sebaliknya.

Teman-teman yang saleh akan senantiasa mendukung jika kita melakukan suatu kebaikan. Ia akan mengingatkan kita manakala kita melakukan suatu hal yang salah. Dan hanya teman yang saleh yang akan menemani kita dalam kesusahan hari kiamat nanti di saat pertemanan yang tidak dilandasi dengan iman tidak mampu memberikan manfaat.⁹⁰

Alah SWT berfirman:

الْمُتَّقِينَ إِلَّا عَدُوًّا لِبَعْضِ بَعْضُهُمْ يَوْمَئِذٍ لِلآخِلَاءِ

Artinya: “Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain kecuali orang-orang yang bertakwa.” (QS. Az-Zuhruf (43): 67).⁹¹

Imam Ibnul Qoyyim berkata, bahwasanya berkumpul dengan orang-orang saleh akan mengubahmu dari enam hal kepada enam hal:

a) Dari keraguan (dalam perkara agama) menjadi yakin;

⁹⁰ *Ibid*, 117.

⁹¹ Mahmud Junus. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT. Al Ma'arif. 1971. (QS. Az-Zuhruf (43): 67).

- b) Dari sikap *riya'* (pamer) menjadi ikhlas dalam beribadah;
- c) Dari lalai untuk berzikir menjadi senantiasa berzikir;
- d) Dari ambisius dunia menjadi cinta akhirat;
- e) Dari sifat sombong menjadi penuh tawadhu' (rendah hati);
- f) Dari niat yang buruk dalam berbicara menjadi senantiasa ikhlas dalam memberi nasihat.⁹²

4) Puasa

Ramadhan adalah bulan yang paling utama. Allah mewajibkan puasa di bulan itu atas kaum muslimin. Puasa ramadhan adalah kewajiban yang sakral dan ibadah Islam yang bersifat syiar yang besar, juga salah satu rukun Islam yang lima, yang menjadi pilar agama ini.

Wajibnya puasa ini telah dikukuhkan dalam Al-Qur'an, sunah, dan ijmak. Dalam Al-Qur'an Allah berfirman:

وَنَلْعَلَّكُمْ قَبْلَكُمْ مِّنَ الَّذِينَ عَلَىٰ كُتُبٍ كَمَا الصَّيَامُ عَلَيْكُمْ كُتِبَ ۗ آمَنُوا الَّذِينَ يَتَأْتِيهَا
تَتَّقَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakw." (QS. Al-Baqarah (2):183).⁹³

Selanjutnya, dalil lain terdapat dalam hadits Umar bin Khaththab radhiyallâhu 'anhu riwayat Muslim ,dan hadits Abu Hurairah radhiyallâhu 'anhu riwayat Al-Bukhâry dan Muslim, tentang

⁹²*Ibid*, 116-119

⁹³Mahmud Junus. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: PT. Al Ma'arif. 1971. (QS.). (QS. Al-Baqarah (2):183).

kisah Jibril yang masyhur ketika beliau bertanya kepada Rasulullah shallallâhu ‘alaihi wa sallam tentang Islam, Iman, Ihsan, dan tanda-tanda hari kiamat. Ketika ditanya tentang Islam, Nabi shallallâhu ‘alaihi wa sallam menjawab:

الإِسْلَامُ أَنْ تَشْهَدَ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ وَتُقِيمَ الصَّلَاةَ وَتُؤْتِيَ الزَّكَاةَ وَتَصُومَ رَمَضَانَ وَتَحُجَّ الْبَيْتَ إِنْ اسْتَطَعْتَ إِلَيْهِ سَبِيلًا.

Artinya: “Islam adalah kau bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah, kau menegakkan shalat, mengeluarkan zakat, berpuasa Ramadhan, dan menunaikan haji ke Baitullah jika kau mampu.” (HR. Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa’i dari Abu Hurairah dan Abu Dzar).⁹⁴

Berdasarkan dalil-dalil di atas, para ulama bersepakat bahwa siapapun yang mengingkari kewajiban puasa dianggap kafir, keluar dari Islam, dan dianggap telah mengingkari suatu perkara, yang kewajibannya telah dimaklumi secara darurat dalam syariat Islam.

Seluruh dalil di atas menunjukkan keutamaan puasa yang sangat besar dan menunjukkan bahwa betapa agung nikmat dan rahmat Allah bagi umat Islam.

a) Manfat Puasa

1) Meraih predikat takwa kepada Allah SWT.

karena Allah telah menutup ayat *shaum* (puasa) dengan kata, “Supaya kalian bertakwa”. Dia tidak berfirman “Supaya kalian berakal, atau supaya ingat.” Dengan demikian puasa adalah jalan menuju ketakwaan, karena ia memalingkan hati Anda dari

⁹⁴(HR. Muslim, Abu Dawud, At-Tirmidzi, dan An-Nasa’i dari Abu Hurairah dan Abu Dzar).

kemaksiatan, membalikkan hawa nafsu Anda dari dosa, lalu menjaga hawa nafsu Anda dari kesalahan dan pelanggaran.

Oleh karena itu, ketika Nabi saw menyeru para pemuda untuk menikah, namun mereka belum sanggup melakukannya. Beliau perintahkan mereka untuk puasa, karena puasadapat meredam dan mengendalikan nafsu mereka.

2) Optimalisasi waktu untuk beribadah

Sesungguhnya amalan-amalan yang wajib telah banyak menyita waktu kita dalam beribadah. Lantas, apakah waktu-waktu kita hanya akan tersisa begitu saja oleh banyak makan dan minum. Hanya duduk sambil minum teh dan minuman lainnya serta makan aneka kue, semua itu dikerjakan dengan waktu yang cukup lama. Tentunya, bila waktu tersebut dimanfaatkan oleh orang semisal Ibnu Taimiyah dan Ibnu Al-Qayyim maka akan cukup bagi keduanya untuk menulis sebuah risalah atau buku dalam rangka berkhidmat kepada Islam dan meninggikan panji-panji agama ini.

Waktu seperti ini sangat mungkin untuk diinvestasikan dalam upaya untuk mencari ridha Allah SWT, membaca kitab-Nya, dan beristighfar. Sebagaimana telah disebutkan oleh Imam al-Ghazali dan ahli ilmu lainnya.

3) Dalam puasa ada kehidupan bagi hati

Sesungguhnya hati terkadang bisa mati lantaran banyak mengonsumsi hal-hal mubah, seperti makanan, minuman, tempat tinggal, dan pakaian. Setiap kali Anda banyak mengonsumsi hal-hal tersebut, berarti Anda telah membunuh dan mematikannya.

Sebagian orang ada yang mengira bahwa kehidupan bagi hati adalah dengan banyak makan dan minum, tentu saja ini tidak benar. Karena hati atau ruh itu adalah tiupan (nafkah) dari Allah SWT. dengan demikian, setiap kali Anda meminimalisir hubungannya dengan bumi dan tanah, maka setiap kali itu pula ia akan hijrah menuju Allah SWT.

4) Puasa mengingatkan kita akan kondisi para fakir miskin

Dengan puasa, Anda akan mampu merasakan apa yang mereka rasakan dan apa yang mereka harapkan, juga bisa merasakan hidup sebagaimana mereka hidup, merasakan apa yang mereka rasakan. Dengan demikian, kita merasakan menit-menit kehidupan yang pahit itu sebagaimana yang mereka rasakan. I'tikaf (menetap di masjid utamanya pada sepuluh hari terakhir) adalah salah satu sunah yang sangat baik dilakukan pada bulan Ramadhan. Namun, ia banyak dilupakan kecuali di sebagian tempat dan sebagian orang. Ia merupakan salah satu sarana terbaik yang bisa mendidik hati. Karena kesempatan itu dapat digunakan untuk menyepi dan mendekatkan hubungan dengan Raja seluruh manusia, Allah SWT. i'tikaf adalah hadiah yang

diberikan oleh Rasulullah saw untuk umat ini, umat Islam, umat *Laa ilaaha illallah*.

Sungguh, kabar tersebut bukan hanya mengandung satu kabar gembira semata. Sungguh,, berita itu mengabarkan banyak pemberian, bukan hanya satu pemberian semata. Sungguh menakjubkan, bahwa puasa adalah sarana yang paling agung dalam mendidik manusia untuk bersabar, dan menuntun ruhnya menuju kekasih-Nya.⁹⁵

5) Zikir

Mengingat Allah (berzikir) merupakan keutamaan terbesar dan pendekatan diri yang paling utama serta perantara yang paling cepat menyambung hubungan. Allah berfirman:

﴿وَأَصِيلاً بُكْرَةً وَسَبْحُوهُ﴾ كَثِيرًا ذِكْرًا لِلَّهِ أَذْكَرُوا ءَامِنُوا الَّذِينَ يَتَأْتُوا

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, berzdikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya diwaktu pagi dan petang." (QS. Al-Ahzab (33): 41-42).⁹⁶

Ayat berikutnya:

الْقُلُوبُ تَطْمَئِنُّ لِلَّهِ إِذْ كَرَأَ اللَّهُ بِذِكْرِهِ قُلُوبُهُمْ وَتَطْمَئِنُّ ءَامِنُوا الَّذِينَ

Artinya: "(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd (13): 28).⁹⁷

⁹⁵ *Ibid*, 139-142.

⁹⁶ Mahmud Junus. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (QS. Al-Ahzab (33): 41-42).

⁹⁷ Mahmud Junus. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. (QS. Ar-Ra'd (13): 28).

Zikir sangat dianjurkan kepada setiap manusia di setiap saat, kecuali jika pada tempat yang dilarang, agar hatinya terkendali atau terkontrol dari berbuat maksiat, karena hatinya selalu mengingat Allah SWT. atau selalu merasa dilihat oleh Allah sehingga amal perbuatannya selalu berada pada jalan yang benar.

Para ulama ra berkata, *“Zikir yang paling utama ialah yang dilakukan dengan hati dan lisan bersama-sama dan zikir dengan hati saja lebih utama daripada berzikir dengan lisan saja.”*

Zikir dengan hati artinya zikir yang diucapkan lisan itu hadir di dalam hati dan berlangsung padanya. Misalnya orang yang mengucapkan *laa ilaaha illallah*, dengan hatinya. Zikir dengan hati bisa berarti zikir yang berlangsung pada lisan dan hadir di dalam hati. Misalnya, seseorang mengucapkan dengan lisannya *laa ilaaha illallah*. Maka perkataan yang mulia ini yaitu pengakuan keesaan Allah sebagai Tuhan dan pengakuan tersebut hadir di dalam hati.⁹⁸

Membaca zikir tidak selalu mesti diucapkan dengan lisan akan tetapi juga dibolehkan hanya melalui hati, yang lebih dianjurkan lisan mengucapkan sedangkan hati mengingat makna dari zikir tersebut, dengan demikian dampak zikir akan menjadi lebih besar pengaruhnya terhadap diri.

a) Bacaan zikir

⁹⁸*Ibid*, 240-242.

Zikir mempunyai banyak macam dan setiap macam memiliki keutamaan dan pahala yang besar. Zikir mengandung banyak faidah dan manfaat serta menimbulkan hasil dan pengaruh yang mulia. Macam zikir yang paling utama dan mulia ialah *laa ilaaha illallooh*.

Membaca *Sayyidul Istighfar*:

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ، خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا
اسْتَطَعْتُ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتُ، أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ، وَأَبُوءُ بِذَنْبِي فَاغْفِرْ لِي
فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

*Artinya: "Ya Allah, Engkau adalah Rabbku, tidak ada ilah yang berhak disembah kecuali Engkau, Engkaulah yang menciptakanku. Aku adalah hamba-Mu. Aku akan setia pada perjanjianku pada-Mu (yaitu aku akan mentauhidkan-Mu) semampuku dan aku yakin akan janji-Mu (berupa surga untukku). Aku berlindung kepada-Mu dari kejelekan yang kuperbuat. Aku mengakui nikmat-Mu kepadaku dan aku mengakui dosaku. Oleh karena itu, ampunilah aku. Sesungguhnya tiada yang mengampuni dosa kecuali Engkau."*⁹⁹ (Dibaca 1 x).

Barangsiapa mengucapkan dzikir ini di siang hari dalam keadaan penuh keyakinan, lalu ia mati pada hari tersebut sebelum petang hari, maka ia termasuk penghuni surga. Barangsiapa yang mengucapkannya di malam hari dalam keadaan penuh keyakinan, lalu ia mati sebelum pagi, maka ia termasuk penghuni surga.

Lafadz zikir yang lainnya sebagai berikut:

سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ

*Artinya: "Maha suci Allah, aku memuji-Nya."*¹⁰⁰ (Dibaca 100 x).

⁹⁹HR. Bukhari no. 6306.

¹⁰⁰HR. Muslim no. 2692.

Barangsiapa yang mengucapkan kalimat ‘*subhanallah wa bi hamdih*’ di pagi dan petang hari sebanyak 100 x, maka tidak ada yang datang pada hari kiamat yang lebih baik dari yang ia lakukan kecuali orang yang mengucapkan semisal atau lebih dari itu.

Lafadz zikir yang lainnya:

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya: “Tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah semata, tidak ada sekutu bagi-Nya. Bagi-Nya kerajaan dan segala pujian. Dia-lah yang berkuasa atas segala sesuatu.”¹⁰¹ (Dibaca 10 x).

Barangsiapa yang membaca dzikir tersebut di pagi hari sebanyak sepuluh kali, Allah akan mencatatkan baginya 10 kebaikan, menghapuskan baginya 10 kesalahan, ia juga mendapatkan kebaikan semisal memerdekakan 10 budak, Allah akan melindunginya dari gangguan setan hingg petang hari. Siapa yang mengucapkannya di petang hari, ia akan mendapatkan keutamaan semisal itu pula.

b) Keutamaan dan manfaat zikir

Keutamaan-keutamaan zikir yang disarikan oleh Ibnu Al-Qayyim al-Jauziyah dalam kitabnya *Al-Wabilush Shayyib*. Semoga menjadi penyemangat bagi kita untuk menjaga lisan ini untuk terus berzikir, mengingat Allah daripada melakukan hal yang tidak berguna. Keutamaan dan manfaat zikir sebagai berikut:

¹⁰¹HR. An Nasai Al Kubra 6: 10.

- 1) Mengusir setan.
- 2) Mendatangkan cinta dan ridha Allah.
- 3) Menghilangkan gelisah dan hati yang gundah gulana.
- 4) Hati menjadi gembira dan lapang.
- 5) Menguatkan hati dan badan.
- 6) Menerangi hati dan wajah menjadi bersinar.
- 7) Mendatangkan rezeki.
- 8) Orang yang berzikir akan merasakan manisnya iman dan keceriaan.
- 9) Mendekatkan diri kepada Allah sehingga memasukkannya pada golongan orang yang berbuat ihsan yaitu beribadah kepada Allah seakan-akan melihatnya.
- 10) Mendatangkan inabah, yaitu kembali pada Allah. Semakin seseorang kembali pada Allah dengan banyak berzikir kepada-Nya, maka hatinya pun akan kembali pada Allah dalam setiap keadaan.
- 11) Seseorang akan semakin dekat pada Allah sesuai dengan kadar zikirnya pada Allah. Semakin ia lalai dari zikir, ia pun akan semakin jauh dari-Nya.
- 12) Semakin bertambah *ma'rifah* (menenal Allah).
- 13) Mendatangkan rasa takut kepada Allah dan semakin menundukkan diri kepada-Nya. Sedangkan orang yang lalai dari zikir akan semakin terhalangi dari rasa takut kepada Allah.

- 14) Meraih apa yang Allah sebut dalam ayat, “*Maka ingatlah kepada-Ku, maka Aku akan mengingat kalian.*” (QS. Al-Baqarah: 152).
- 15) Hati akan semakin hidup. Ibnu Al-Qayyim pernah mendengar dari gurunya, “*Zikir pada hati semisal air yang dibutuhkan ikan. Lihatlah apa yang terjadi jika ikan tersebut lepas dari air!*”
- 16) Hati dan ruh semakin kuat.
- 17) Zikir menjadikan hati semakin mengilap yang sebelumnya berkarat. Karatnya hati disebabkan lalai dari zikir kepada Allah. Sedangkan kilapnya hati adalah zikir, tobat, dan istighfar.
- 18) Menghapus dosa karena zikir adalah kebaikan terbesar dan kebaikan akan menghapus kejelekan.
- 19) Menghilangkan kerisauan.
- 20) Ketika seorang hamba rajin mengingat Allah, maka Allah akan mengingat dirinya di saat ia butuh.
- 21) Jika seseorang mengenal Allah dalam keadaan lapang, Allah akan mengenalnya dalam keadaan sempit.
- 22) Menyelamatkan seseorang dari azab (siksa) neraka.
- 23) Zikir menyebabkan turunnya *sakinah* (ketenangan), naungan rahmat, dan dikelilingi oleh malaikat.
- 24) Zikir menyebabkan lisan semakin sibuk sehingga terhindar dari *ghibah* (menggunjing), *namimah* (adu domba), dusta, perbuatan keji dan batil.

- 25) Majelis zikir adalah majelis para malaikat dan majelis orang yang lalai dari zikir adalah majelis setan.
- 26) Orang yang berzikir begitu bahagia, begitu pula ia akan membahagiakan orang-orang di sekitarnya.
- 27) Akan memberikan rasa aman bagi seorang hamba dari kerugian di hari kiamat.
- 28) Karena tangisan orang yang berzikir, maka Allah akan memberikan naungan 'Arsy padanya di hari kiamat yang amat panas.
- 29) Sibuknya seseorang pada zikir adalah sebab Allah memberi untuknya lebih dari yang diberikan pada peminta-minta.
- 30) Zikir adalah ibadah yang paling ringan, namun ibadah tersebut amat mulia.
- 31) Zikir adalah tanaman surga.
- 32) Pemberian dan keutamaan yang diberikan pada orang yang berzikir, tidak diberikan pada amalan lainnya.
- 33) Senantiasa berzikir pada Allah menyebabkan seseorang tidak mungkin melupakan-Nya.
- 34) Zikir adalah cahaya bagi pemiliknya di dunia, kubur, dan hari kebangkitan.
- 35) Zikir adalah *ra'sul umur* (inti segala perkara). Siapa yang dibuka baginya kemudahan zikir, maka ia akan memperoleh

berbagai kebaikan. Siapa yang luput dari pintu ini, maka luputlah ia dari berbagai kebaikan.

- 36) Zikir akan memperingatkan hati yang tertidur lelap. Hati bisa sadar dengan zikir.
- 37) Orang yang berzikir akan semakin dekat dengan Allah dan bersama dengan-Nya. Kebersamaan di sini adalah dengan kebersamaan yang khusus, bukan hanya sekedar Allah itu bersama dalam arti mengetahui atau meliputi. Namun, kebersamaan ini menjadikan lebih dekat, mendapatkan perwalian, cinta, pertolongan dan taufik Allah.
- 38) Zikir itu dapat menyamai seseorang yang memerdekakan budak, menafkahkan harta, dan menunggang kuda di jalan Allah, serta dapat juga menyamai seseorang yang berperang dengan pedang di jalan Allah. Sebagaimana terdapat dalam hadits, *“Barangsiapa mengucapkan laa ilaaha illallohu wahdahu la syarika lahu, lahul mulku wa lahul hamdu, wa huwa ‘alaa kulli syai-in qodirun dalam sehari sebanyak 100 kali, maka itu seperti memerdekakan 10 budak.”*
- 39) Zikir adalah inti dari bersyukur. Tidaklah bersyukur pada Allah SWT orang yang enggan berzikir.
- 40) Makhluk yang paling mulia adalah yang bertakwa yang lisannya selalu basah dengan zikir kepa Allah. Orang seperti inilah yang

menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Ia pun menjadikan zikir sebagai syiarnya.

- 41) Hati itu ada yang keras dan meleburnya dengan berzikir kepada Allah. Oleh karena itu, siapa yang ingin hatinya yang keras itu sembuh, maka berzikirlah kepada Allah.
- 42) Zikir adalah obat hati sedangkan lalai dari zikir adalah penyakit hati. Obat hati yang sakit adalah dengan berzikir kepada Allah.
- 43) Tidak ada sesuatu yang membuat seseorang mudah meraih nikmat Allah dan selamat dari murka-Nya selain zikir kepada Allah. Jadi zikir adalah sebab datangnya dan tertolaknya murka Allah.
- 44) Zikir menyebabkan datangnya shalawat Allah dan malaikat-Nya bagi orang yang berzikir. Dan siapa saja yang mendapat pujian dari Allah dan malaikat, sungguh ia telah mendapatkan keuntungan yang besar.
- 45) Zikir kepada Allah adalah pertolongan besar agar seseorang mudah melakukan ketaatan. Karena Allah-lah yang menjadikan hamba mencintai amalan taat tersebut, Dia-lah yang memudahkannya dan menjadikan terasa nikmat melakukannya.
- 46) Zikir kepada Allah akan menjadikan kesulitan itu menjadi mudah, sesuatu yang terasa jadi beban berat akan menjadi ringan, kesulitan pun akan mendapatkan jalan keluar.

- 47) Zikir kepada Allah akan menghilangkan rasa takut yang ada pada jiwa dan ketenangan akan selalu diraih. Sedangkan orang yang lalai dari zikir akan selalu merasa takut dan tidak pernah merasa aman.
- 48) Zikir akan memberikan seseorang kekuatan sampai-sampai ia bisa melakukan hal yang menakjubkan. Itulah karena disertai dengan zikir.
- 49) Orang yang senantiasa berzikir ketika berada di jalan, di rumah, di lahan yang hijau, ketika bepergian, atau di berbagai tempat, itu akan membuatnya mendapatkan banyak saksi di Hari Kiamat. Karena tempat-tempat tadi, gunung dan tanah, akan menjadi saksi bagi seseorang di hari kiamat.
- 50) Jika seseorang menyibukkan diri dengan zikir, maka ia akan terlalaikan dari perkataan yang batil seperti *ghibah* (menggunjing), *namimah* (adu domba), perkataan sia-sia, memuji-muji manusia, dan mencela manusia, karena lisan sama sekali tidak bisa diam. Lisan boleh jadi adalah lisan yang rajin berzikir dan boleh jadi lisan yang lalai. Kondisi lisan adalah salah satu di antara dua kondisi tadi. Ingatlah bahwa jiwa jika tidak tersibukkan dengan kebenaran, maka pasti akan tersibukkan dengan hal yang sia-sia.¹⁰²

¹⁰²*Ibid*, 240-249

Kelima amal ini adalah penyuci hati yang terbukti ampuh dan akurat dalam membersihkan kotoran-kotoran hati kita. Kemudian, kita isi dengan cahaya yang memandu kita menelusuri jalan yang berliku di dunia agar selamat sampai akhirat.

Amal kebajikan yang tampak dari perbuatan-perbuatan anggota badan merupakan konklusi dari keadaan spiritual yang baik, yang letaknya di dalam hati. Barangsiapa yang keadaan hatinya baik, maka itu akan terpancar dari amalannya. Dan barang siapa yang keadaan hatinya buruk, maka itu juga akan terpancar dari amalannya. Orang yang baik adalah yang baik keadaan hatinya. Sedangkan orang yang buru adalah orang yang buruk hatinya. Keduanya saling terikat dan ada korelasinya.

Keadaan hati yang baik hanya bisa didapatkan jikalau tahapan-tahapan menuju Allah Swt. dilakukan. Jikalau Anda bertaubat maka bertaubatlah dengan benar. Jauhilah semua larangannya, dan jalankan semua perintahnya. Jikalau berada di tahapan sabar maka bersabarlah dengan baik, dan pertahankan keadaan itu secara terus menerus. Jangan mentang-mentang berada di tahapan sabar, kemudian kita boleh melanggar maksiat. Itu sama sekali tidak benar. Satu tahapan dengan tahapan lainnya saling berhubungan. Hati akan semakin terang dan bercahaya setiap kali kita berhasil melintasi tahapan-tahapan menuju Allah Swt. dengan baik.¹⁰³

¹⁰³Pakih Sati, *Syarah Al Hikam*, (Jogjakarta: Divapress, 2013), 106-107.

Berkaitan dengan pembahasan di atas konsep pembentukan dimensi *Spiritual Quotient* ESQ Ary Ginanjar Agustian dalam membentuk karakter adalah:

a) Ihsan untuk Membangun Kecerdasan Spiritual (SQ).

Menurut Al-Qur'an, sebelum bumi dan manusia diciptakan, ruh manusia telah mengadakan perjanjian dengan Allah, Allah bertanya kepada jiwa manusia: "Bukankah aku Tuhanmu?" Lalu ruh manusia menjawab: "Ya, kami bersaksi!" (Surat Al-A'raf ayat 172). Bukti adanya perjanjian ini menurut Muhammad Abduh ialah adanya fitrah iman dalam jiwa manusia, dan menurut Prof Dr N Dryarkara SJ, hal tersebut dipertegas dengan adanya suara hati manusia, suara hati Tuhan yang terekam dalam jiwa manusia.¹⁰⁴

Karena itu bila manusia hendak berbuat keburukan, pasti akan dilarang oleh suara hati nuraninya sendiri, karena Tuhan tak menghendaki manusia berbuat kemungkar. Jikalau manusia tetap mengerjakan perbuatan yang tidak baik, maka suara hatinya akan bernasihat. Begitu usai berbuat, ia akan menyesalinya. Mac Scheler mengatakan penyesalan adalah 'tanda kembali'-nya seseorang kepada Tuhan.¹⁰⁵ Itulah pengakuan bahwa manusia adalah makhluk spiritual.

¹⁰⁴*Ibid*, 73.

¹⁰⁵Syahminan Zaini, *Jalur Kehidupan Manusia Menurut Al-Qur'an*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1995), 1.

Namun adakalanya suara hati tertutup atau buta. Acapkali manusia mengabaikan pengakuan ini, yang pada akhirnya justru mengakibatkan dirinya terjerumus dalam kejahatan, kecurangan, kekerasan, kerusakan dan lain-lainnya. Ary Ginanjar menjelaskan faktor-faktor yang tanpa disadari membuat manusia menjadi 'buta'. Belenggu-belenggu tersebut adalah: (1) Prasangka, (2) Prinsip-prinsip hidup, (3) Pengalaman, (4) Kepentingan, (5) Sudut pandang, (6) Pembeding, (7) Literatur.¹⁰⁶

Ketujuh belenggu di atas, yakni prasangka, prinsip, pengalaman, prioritas dan kepentingan, sudut pandang, pembeding, serta literatur-literatur merupakan hal yang sangat mempengaruhi cara berpikir seseorang, oleh karena itu "kemampuan" melihat sesuatu secara jernih dan obyektif harus didului oleh kemampuan mengenali faktor-faktor yang mempengaruhinya. Caranya adalah dengan mengembalikan manusia pada fitrah hatinya.

Langkah pengenalan hama dan pembersihan *Got Spot* itulah yang disebut "Zero Mind Process" atau pembentukan hati dan pikiran yang jernih dan suci. Seseorang akan siap menghadapi berbagai rintangan, karena mampu bersikap positif dan tanggap terhadap peluang serta pemikiran baru tanpa dipengaruhi dogma yang membelenggu. Merdeka dalam berpikir

¹⁰⁶Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The Way 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam*, 74.

akan melahirkan pribadi-pribadi kreatif, berwawasan luas, terbuka/fleksibel, mampu berpikir jernih dan *Got Spot* kembali bercahaya.

Oleh karenanya setiap melakukan sesuatu, sentuhlah sang hati terlebih dulu, bukan pikiran dalam kepalanya. Berikan pemaknaan pada hatinya dengan menjelaskan tujuan akhir apa yang sesungguhnya harus dicapai. Begitupun halnya dengan penjelasan tentang Rukun Iman, Rukun Islam dan Ihsan yang acapkali diberikan dengan serampangan saja (khususnya pada anak-anak)-tanpa dijelaskan mengapa pokok-pokok pikiran tersebut begitu penting untuk dipahami. Akibatnya, saat ini Rukun Iman Rukun Islam dan Ihsan yang begitu hebat, cenderung ditinggalkan begitu saja. Ketika seorang ayah atau ibu mengajarkan shalat kepada sang anak maka dengan mudah seorang ibu atau ayah tersebut mengatakan, “Ayo shalat, kalau tidak kamu akan dibakar dan direbus di neraka!” ini sangat tidak manusiawi, karena tidak menyentuh pokok masalah secara maknawi.¹⁰⁷

Ihsan adalah beribadah seolah-olah kita melihat Allah SWT. jika kita tidak bisa melihat-Nya bayangkanlah Dia melihat di setiap gerak langkahmu. Dengan demikian dapat kita pahami begitu pentingnya memberi suatu pemahaman atau pemaknaan terhadap anak-anak tentang hukum syariat yang telah tertata dengan rapi yang dihadiahkan oleh Allah SWT. untuk hamba-Nya di dalam pedoman hidup kita yaitu Al-Qur’an al-Karim agar anak-anak melaksanakan syariat Allah berdasarkan kesadaran dari hatinya.

¹⁰⁷Ginanjari Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient The Way* 165 1 Ihsan 6 Rukun Iman 5 Rukun Islam, 209.

C. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

1. Nilai-nilai Dasar dalam Pendidikan karakter

Sejak sebelum kemerdekaan hingga sekarang, Indonesia sudah mengupayakan terealisasinya nilai-nilai karakter bangsa yang dikristalkan dalam Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Jika dikaitkan dengan empat kelompok nilai karakter di atas, nilai-nilai karakter yang dijiwai oleh sila-sila Pancasila pada masing-masing bagian tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut.

- a. Karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertakwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, dan pantang menyerah.
- b. Karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi kepada iptek, dan reflektif.
- c. Karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika, antara lain bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih.
- d. Karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotik), bangga

menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.¹⁰⁸

Agama Islam adalah agama yang sangat lengkap, semua telah tersedia peraturannya atau nilai-nilai mulia yang seyogyanya menjadi landasan di setiap aktivitas manusia, nilai-nilai karakter mulia dan indikatornya sebagai berikut.

2. Nilai-nilai Karakter Mulia dan Indikatornya

Agar nilai-nilai karakter mulia bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari oleh peserta didik, baik di dalam maupun di luar sekolah, perlu dijabarkan dalam sikap dan perilaku nyata yang bisa dilakukan mereka dan sekaligus menjadi indikator setiap nilai dari semua nilai-nilai karakter mulia dalam berbagai indikator.

1. Taat kepada Allah SWT: (1) melaksanakan perintah Allah SWT secara ikhlas, seperti mendirikan shalat, puasa, atau bentuk-bentuk ibadah yang lain, (2) meninggalkan semua larangan Allah SWT, seperti berbiat syirik, membunuh, mencuri, berzina, minum minuman keras, dan larangan-larangan lainnya.
2. Syukur: (1) selalu berterima kasih kepada Allah SWT dengan memujinya, (2) selalu berterima kasih kepada siapa pun yang telah memberi atau menolongnya, (3) menggunakan segala yang dimiliki dengan penuh manfaat.

¹⁰⁸Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 43-44.

3. Ikhlas: (1) melakukan perbuatan secara tulus tanpa pamrih, (2) menolong siapa pun yang layak ditolong, (3) memberi sesuatu tanpa berharap imbalan apa-apa, (4) melaksanakan perbuatan hanya mengharap ridha Allah SWT.
4. Sabar: (1) melaksanakan perintah Allah SWT dengan penuh ketundukan, (2) menerima semua takdir Allah SWT dengan tabah, (3) menghadapi ujian (kesulitan) dengan lapang dada, (4) selalu menghindari sikap marah kepada siapa pun.
5. Tawakal: (1) menyerahkan semua urusan kepada Allah SWT, (2) selalu berharap agar Allah SWT memberikan keputusan yang terbaik, (3) siap menerima apa pun yang akan diputuskan Allah SWT.
6. Qanaah: (1) menerima semua ketentuan Allah SWT dengan rela dan apa adanya, (2) merasa cukup dengan apa yang dimiliki, (3) menerima semua keputusan dengan rela dan sabar serta tidak berputus asa.
7. Percaya diri: (1) berani melakukan sesuatu karena merasa mampu, (2) tidak ragu untuk berbuat sesuatu yang diyakini mampu dilakukan, (3) tidak selalu menggantungkan pada bantuan orang lain.
8. Rasional: (1) melakukan sesuatu didasari pemikiran yang logis, (2) selalu berpikir argumentatif, (3) tidak asal bicara, (4) tidak berpikir yang aneh-aneh.
9. Kritis: (1) tidak mudah percaya orang lain, (2) tidak mudah menerima pendapat orang lain, (3) menganalisis permasalahan yang dihadapi.

10. Kreatif: (1) terampil mengerjakan sesuatu, (2) menemukan cara praktis dalam menyelesaikan sesuatu, (3) tidak selalu tergantung pada cara dan karya orang lain.
11. Inovatif: (1) menemukan penemuan baru dalam hal tertentu, (2) tidak puas hanya meniru orang lain.
12. Mandiri: (1) bekerja keras dalam belajar, (2) melakukan pekerjaan atau tugas secara mandiri, (3) tidak mau bergantung kepada orang lain.
13. Bertanggung jawab: (1) menyelesaikan semua kewajiban, (2) tidak suka menyalahkan orang lain, (3) tidak lari dari tugas yang harus diselesaikan, (4) berani mengambil resiko.
14. Cinta ilmu: (1) suka membaca buku atau sumber ilmu yang lain, (2) suka berdiskusi dengan teman-temannya tentang ilmu, (3) suka melakukan penelitian.
15. Hidup sehat: (1) mengonsumsi makanan dan minuman sehat, (2) berolah raga secara rutin, (3) suka pada kebersihan, (4) menjauhi makanan dan minuman yang merusak kesehatan, (5) tidak merokok.
16. Berhati-hati: (1) selalu waspada dalam melakukan sesuatu, (2) mengendarai motor dengan pelan dan tidak kebut, (3) berjalan pada jalur yang disediakan.
17. Rela berkorban: (1) berani mengeluarkan tenaga dan harta demi orang lain, (2) membantu orang lain yang membutuhkan, (3) memberikan sebagian yang dimiliki kepada orang lain.

18. Pemberani: (1) berani berbuat baik dan benar, (2) berani menghadapi musuh, (3) berani mengajak orang lain kepada kebaikan dan menjauhi kejahatan.
19. Dapat dipercaya: (1) melaksanakan kewajiban dengan baik, (2) tidak menyia-nyiakan kewajibannya, (3) tidak lari dari tanggung jawab.
20. Jujur: (1) berkata dan berbuat apa adanya, (2) mengatakan yang benar itu benar, (3) mengatakan yang salah itu salah.
21. Menepati janji: (1) selalu memenuhi janjinya, (2) melaksanakan apa yang sudah dijanjikan, (3) tidak berkhianat.
22. Adil: (1) bersikap sama pada semua teman, (2) membagi sesuatu secara sama dan seimbang, (3) tidak pilih kasih, (4) tidak berbuat aniaya.
23. Rendah hati: (1) berpenampilan sederhana, (2) selalu merasa tidak bisa meskipun sebenarnya bisa, (3) tidak menganggap remeh orang lain.
24. Malu berbuat salah: (1) tidak mau melakukan perbuatan tercela, (2) tidak mau membolos, (3) tidak mau curang, (4) tidak mau menyontek.
25. Pemaaf: (1) suka memaafkan kesalahan orang lain, (2) bukan pendendam.
26. Berhati lembut: (1) sayang kepada orang lain, (2) tidak mau menyakiti orang lain, (3) berkata dan berbuat dengan penuh kelembutan.
27. Setia: (1) mau merasakan perasaan orang lain, (2) memenuhi janjinya, (3) mau berkorban demi cinta dan kepercayaan.

28. Bekerja keras: (1) semangat dalam bekerja, (2) semangat dalam belajar, dan (3) tidak bermalas-malasan.
29. Tekun: (1) rajin sekolah, (2) rajin bekerja, (3) rajin belajar.
30. Ulet: (1) bekerja keras dan tidak malas dan bosan, (2) tidak mau menyerah.
31. Gigih: (1) terus berusaha tanpa putus asa, (2) bertahan pada pendapatnya yang dirasa benar.
32. Teliti: (1) cermat dalam mengerjakan sesuatu, (2) tidak sembrono, (3) mengerjakan sesuatu secara tepat dan tidak terburu-buru.
33. Berpikir positif: (1) tidak suka menyalahkan orang lain, (2) pandai mengambil hikmah, (3) melihat sesuatu didasari kebaikan.
34. Disiplin: (1) selalu datang tepat waktu, (2) jika berhalangan hadir memberi tahu, (3) taat pada aturan sekolah, (4) taat pada aturan lalu lintas.
35. Antisipatif: (1) bisa menyelesaikan masalah, (2) selalu belajar setiap ada kesempatan terutama menghadapi ujian, (3) sedia payung sebelum hujan.
36. Visioner: (1) menatap masa depan dengan optimis, (2) selalu berpikiran jauh kedepan, (3) tidak terbelenggu masa lalu.
37. Bersahaja: (1) berpakaian sederhana, (2) berpenampilan apa adanya, (3) tidak silau dengan kemewahan duniawi.
38. Bersemangat: (1) mengerjakan tugas dengan senang, (2) mengisi hidup dengan banyak bekerja, (3) selalu ingin menang.

39. Dinamis: (1) tidak puas dengan yang ada, (2) berusaha melakukan perubahan, (3) selalu mencari tahu informasi-informasi baru.
40. Hemat: (1) berbuat yang secukupnya, (2) tidak berlebihan dalam memanfaatkan sesuatu, (3) tidak berbuat foya-foya (mubazir).
41. Menghargai waktu: (1) memanfaatkan waktu sebaik-baiknya, (2) tidak pernah menganggur, (3) selalu beraktivitas.
42. Produktif: (1) selalu bekerja dan menghasilkan sesuatu, (2) tidak mau berhenti bekerja, (3) memanfaatkan waktu dengan berbuat sesuatu yang menghasilkan.
43. Ramah: (1) suka tersenyum kepada orang lain, (2) pandai menyenangkan orang lain, (3) tidak mau menyakiti orang lain.
44. Sportif: (1) mengakui kekalahannya, (2) mengakui kesalahan dan kekurangannya, (3) tidak curang dalam bermain.
45. Tabah: (1) menghadapi musibah dengan sabar, (2) tidak pernah putus asa, (3) berusaha untuk terhindar dari kesulitan yang dihadapi.
46. Terbuka: (1) berbagi rasa dengan orang lain, (2) berbagi pengalaman dengan orang lain, (3) tidak menutup-nutupi kekurangannya.
47. Tertib: (1) antri dengan teratur, (2) melakukan sesuatu secara teratur, (3) mengerjakan sesuatu sesuai dengan urutan atau tahapannya.
48. Taat peraturan: (1) menaati peraturan yang berlaku, (2) tidak melanggar peraturan, (3) melakukan sesuatu sesuai aturan.

49. Toleran: (1) tidak memaksakan kehendak kepada orang lain, (2) menghormati orang lain yang berbeda dengannya, (3) mengakui perbedaan dengan mengambil sikap positif.
50. Peduli: (1) penuh perhatian pada orang lain, (2) menolong orang yang celaka, (3) memberi makan orang yang kelaparan.
51. Kebersamaan: (1) senang bekerja sama, (2) suka belajar bersama, (3) suka berdiskusi tentang berbagai masalah.
52. Santun: (1) berkata-kata dengan halus, (2) berperilaku dengan sopan, (3) berpakaian dengan sopan.
53. Berbakti kepada kedua orangtua: (1) menghormati kedua orangtua, (2) suka membantu kedua orangtua, (3) patuh kepada kedua orangtua, (4) tidak menyakiti kedua orangtua.
54. Menghormati orang lain: (1) mendahulukan orang lain daripada dirinya sendiri, (2) tidak menghina orang lain, (3) mengucapkan salam terlebih dahulu kepada orang lain dan menjawabnya ketika diberi salam.
55. Menyayangi orang lain: (1) suka menolong atau membantu orang yang kekurangan, (2) tidak membiarkan orang lain menderita, (3) selalu berdoa demi kebaikan orang lain..
56. Pemurah: (1) suka memberi orang lain dengan sebagian hartanya, (2) tidak pelit, (3) suka bersedekah untuk kepentingan umum.

57. Mengajak berbuat baik: (1) mengajak orang lain untuk beribadah, (2) mengajak orang lain bekerja keras, (3) mengajak temannya untuk belajar dengan giat.
58. Berbaik sangka: (1) memandang orang lain dari sisi kebajikannya, (2) tidak berprasangka buruk kepada orang lain, (3) pandai mengambil pelajaran dari peristiwa yang dihadapi.
59. Empati: (1) suka menolong orang lain, (2) tidak membiarkan orang lain menderita, (3) suka memberi bantuan orang lain yang membutuhkan.
60. Berwawasan kebangsaan: (1) mencintai bangsa dan negaranya, (2) menjunjung tinggi nama baik negaranya, (3) berpikir dan bekerja untuk negaranya.
61. Peduli lingkungan sekitar: (1) memelihara lingkungan sekitar sehingga selalu bersih dan rapi, (2) tidak merusak lingkungan, (3) memanfaatkan lahan kosong dengan ditanami tumbuh-tumbuhan.
62. Menyayangi hewan: (1) suka memberi makan hewan, (2) tidak membiarkan hewan mati kelaparan, (3) tidak membunuh hewan secara berlebihan.
63. Menyayangi tanaman: (1) suka menanam tanaman dan merawatnya, (2) tidak merusak tanaman, (3) tidak menyia-nyiakkan tanamn.¹⁰⁹

Inilah beberapa indikator yang dapat dijabarkan dari nilai-nilai karakter mulia yang berjumlah 63 nilai. Indikator-indikator itu hanyalah

¹⁰⁹Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 101-106.

yang dapat teridentifikasi secara umum. Masih banyak indikator lain yang dapat dijabarkan, tergantung pada situasi dan kondisi tertentu.

Untuk membentuk pribadi yang baik siswa yang memiliki kemampuan akademik dan keagamaan, penanaman nilai-nilai tersebut sangatlah urgen. Bahkan tidak hanya siswa, guru dan karyawan juga perlu penanaman nilai-nilai ibadah, baik yang terlibat langsung maupun yang tidak.¹¹⁰

Dengan adanya nilai-nilai karakter mulia di atas, menjadi pedoman bagi para guru atau pendidik untuk mengimplementasikan nilai-nilai mulia ini baik itu di lingkungan sekolah, masyarakat, dan keluarga. Agar tercipta insan yang paripurna dalam mengemban tugas sebagai khalifah di alam semesta, hidup menjadi lebih terarah dan lebih bermanfaat.

D. Penelitian Terdahulu

1. Tesis Eko Budi Raharjo 2013, *pendidikan kecerdasan spiritual anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan pendidikan Islam*. Fokus penelitiannya dalam hal ini penyusun berusaha menguraikan konsep kecerdasan spiritual bagi anak dari sudut pandang tokoh yang bernama Abdullah Nashih Ulwan, kemudian metode yang digunakan dalam mendidik, setelah itu penyusun menemukan relevansinya dengan pendidikan Islam. (1) Konsep kecerdasan spiritual, semisal dalam halnya menanam pendidikan iman, pendidikan moral atau akhlak, dan pendidikan kejiwaan. (a) Penanaman dasar iman pada diri anak sangatlah utama, di

¹¹⁰Agus Maimun dan Agus Zainul Fitri, *Madrasah Unggulan: Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif*, (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 84.

mana anak akan mengenal Tuhannya, yaitu Allah Yang Maha Esa. (b) Pendidikan moral atau akhlak sebagai pembentuk akhlak pada anak, supaya memiliki moral yang tinggi di masyarakat, bahkan tak hanya di sekitarnya saja namun pada diri anak haruslah tertanam bagaimana akhlak terhadap Allah SWT. akhlak terhadap Rasulullah saw. dan lain-lain. (c) Pendidikan jiwa tak kalah pentingnya untuk menyempurnakan keduanya, yang mana jiwa anak harus normal sesuai fitrahnya dan tidak terjadi penyimpangan gejala-gejala kerusakan jiwa. (2) Untuk melaksanakan pendidikan membutuhkan metode yang tepat dalam menerapkannya pada diri anak. Di antaranya (a) Mendidik dengan keteladanan; (b) Mendidik dengan perhatian; (c) Mendidik dengan nasihat; (d) Mendidik dengan adat kebiasaan; (e) Mendidik dengan memberikan hukuman. (3) Penyusun menemukan apa yang relevan dari pendidikan kecerdasan spiritual dengan pendidikan Islam adalah; pendidikan keimanan bagi anak, pendidikan akhlak bagi anak dan pendidikan jiwa bagi anak, dan metode yang digunakan adalah melaksanakan konsep pendidikan kecerdasan spiritual. Hal itu karena menuju keimanan pada Allah SWT. akhlak seorang muslim. Jiwa suci yang terhindar dari penyakit hati, yang kesemuanya itu merujuk pada sumber yang sama pada pendidikan Islam. Seperti Al-Qur'an, hadits, orang-orang shaleh dalam kalangan muslim, dan segala apapun yang dapat dijadikan rujukan dari Islam. Baik dilihat dari asas pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, pendidik, anak didik, dan sumber pendidikan Islam.¹¹¹

¹¹¹Eko Budi Raharjo, *pendidikan kecerdasan spiritual anak menurut Abdullah Nashih Ulwan dan relevansinya dengan pendidikan Islam*, (Thesis), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Program Pascasarjana, 2013).

2. Tesis Mubin 2004, dengan fokus penelitian *Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) dalam Perspektif Tasawuf Al-Gazali (Telaah Pemikiran Al-Hgazali dalam Kitab Ihya Ulum al-Din)*.¹¹² Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa hubungan antara Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) adalah sebuah kesatuan. Dari kesatuan itu menghasilkan sebuah konsep ESQ yang bertujuan untuk mencari makna kehidupan dalam pembentukan kepribadian berdasarkan nilai-nilai agama, diharapkan dengan dengan dasar-dasar agama tersebut akan mampu membendung krisis kehidupan di abad modern.
3. Tesis Muhammad Raihan pada tahun 2005, mengadakan penelitian dengan judul *Aktualisasi potensi Akal dalam Perspektif Islam*.¹¹³ Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa potensi akal yang diaktualisasikan dengan dimensi-dimensi yang ada dalam diri manusia akan menghasilkan ilmu pengetahuan, karena dengan ilmu manusia mempunyai kedudukan yang lebih mulia dari makhluk Tuhan lainnya. Dalam penelitian di atas menjelaskan model mengembangkan kepribadian, hubungan kecerdasan emosional dan spiritual menghasilkan sebuah konsep, potensi akal yang diaktualisasikan dengan dimensi-dimensi yang ada dalam diri. Berbeda dengan penulis yang memandang bahwa ESQ akan menghasilkan karakter religius, seperti jujur, tanggung jawab, peduli sosial dan lingkungan. Sehingga menjadikan peserta didik bukan saja berhasil tapi juga sukses.
4. Agus Firmansah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*, (2011), Thesis UIN Sunan

¹¹²Mubin, *Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual(ESQ) dalam Perspektif Tasawuf Al-Gazali (Telaah Pemikiran Al-Hgazali dalam Kitab Ihya Ulum al-Din)* (Tesis), (Banjarmasin: IAIN Antasari Program Pascasarjana, 2004).

¹¹³Muhammad Raihan, *Aktualisasi potensi Akal dalam Perspektif Islam* (Tesis), (Banjarmasin: IAIN Antasari Program Pascasarjana, 2005).

Kalijaga Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan (1) adanya pesan pendidikan karakter Islami dalam novel Bumi Cinta yaitu pertama, karakter kepada Allah yang meliputi cinta kepada Allah, berdo'a, taubat, ridha, tawakkal, syukur, dan shalat. Kedua karakter terhadap diri sendiri, yang meliputi tanggung jawab, mandiri, disiplin, jujur, hormat, santun, percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah. Ketiga, karakter terhadap sesama masyarakat, yang meliputi kasih sayang, peduli, menjenguk orang sakit, dan kerjasama. Keempat, karakter terhadap lingkungan, yang meliputi memakmurkan masjid dan mengajarkan ilmu agama kepada anak-anak. (2) Ada relevansi yang sangat erat antara nilai-nilai pendidikan karakter Islami dengan pendidikan nasional. Keduanya memiliki tujuan yang sama yaitu menciptakan insan kamil yang cerdas dan berakhlak.¹¹⁴ Dalam penelitian ini lebih menekankan nilai-nilai pendidikan karakter yang tertuang dalam novel dan nilai-nilai pendidikan karakter Islami dengan pendidikan nasional. Sedangkan penelitian penulis sendiri lebih menekankan pada strategi pembentukan karakter siswa dalam meningkatkan *emotional spiritual quotient* (ESQ).

5. Muhammad Ilyas: Jurnal yang berjudul "Pembelajaran Matematika Berbasis Karakter Dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional Mahasiswa." Fokus Pembahasan: a. Pengertian Karakter. b. Kecerdasan Emosional. c. Karakter dan Kecerdasan Emosional. Teori yang digunakan yaitu teori konstruktivisme, merekomendasikan bahwa peserta didik yang

¹¹⁴Agus Firmansah, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Dalam Novel Bumi Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*, (Thesis) (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Program Pascasarjana, 2011).

belajar harus membangun sendiri pengetahuannya di dalam pikirannya. Pendidik berperan sebagai fasilitator, yakni memberikan kemudahan dalam proses pengkonstruksian pengetahuan yang dialami peserta didik. Menurut Slavin (1994) pendekatan konstruktivis dalam pembelajaran lebih menekankan pada pembelajaran yang diawali dengan masalah yang bersifat kompleks, kemudian dengan arahan dosen, mahasiswa memecahkan masalah dengan menggunakan keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan.¹¹⁵

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang terdahulu diatas adalah fokus pada *strategi pembentukan karakter siswa dalam meningkatkan emotional spiritual quotient (ESQ) di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung*. Lebih menekankan pada pembentukan dimensi fisik, dimensi mental, dan dimensi spiritual siswa.

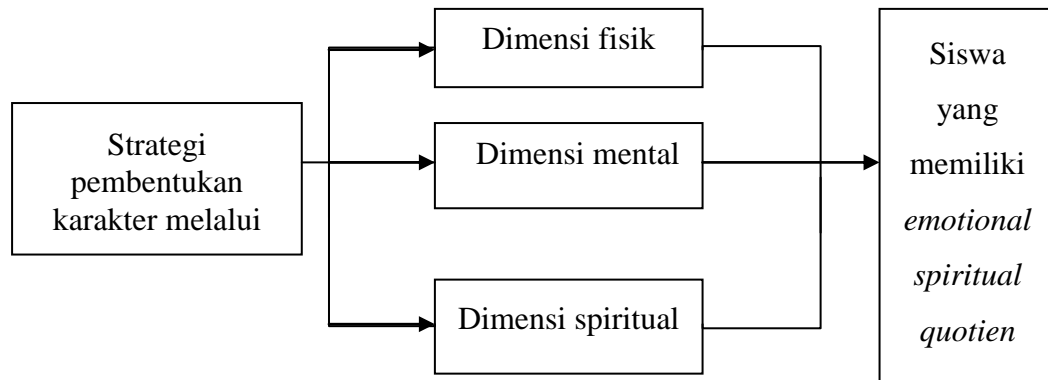
E. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian. Dan juga sebagai dasar pijakan dalam penggalian data di lapangan, paradigma penelitian diperlukan agar peneliti tidak membuat persepsi sendiri dalam proses penggalian data di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar

¹¹⁵Muhammad Ilyas, *Pembelajaran Matematika Berbasis Karakter Dengan Melibatkan Kecerdasan Emosional Mahasiswa*, (Uversitas Cokroaminoto Palopo Muhammadiyah, Jurnal, 2014).

Tulungagung. Paradigma penelitian dalam tesis ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Strategi pembentukan dimensi fisik siswa dalam meningkatkan *emotional spiritualquotient* (ESQ) di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung.
2. Strategi pembentukan dimensi mental siswa dalam meningkatkan *emotional spiritualquotient* (ESQ) di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung.
3. Strategi pembentukan dimensi spiritual siswa dalam meningkatkan *emotional spiritualquotient* (ESQ) di SMK NU Tulungagung dan SMK Al Badar Tulungagung.



Gambar 1.1 Paradigma Penelitian